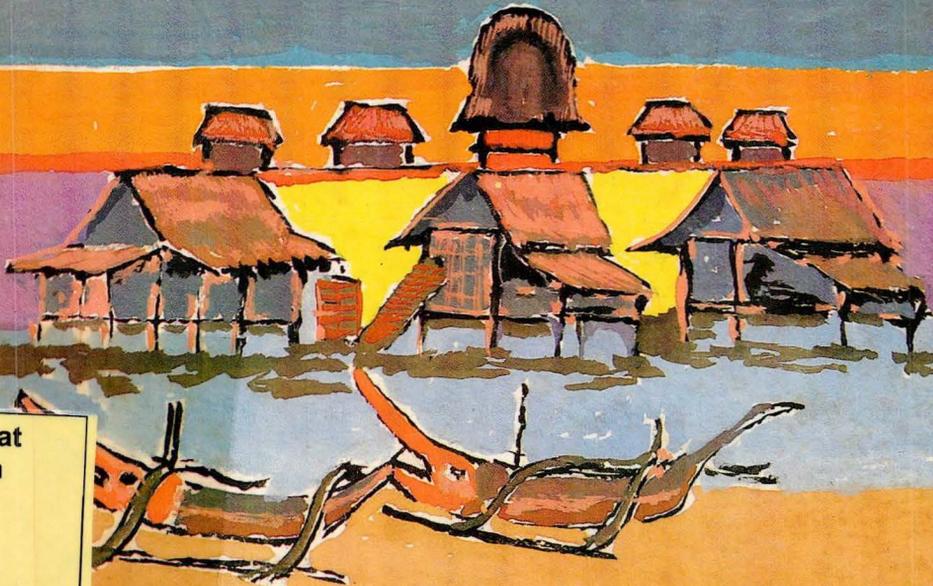




**PERTUMBUHAN PEMUKIMAN MASYARAKAT  
DI LINGKUNGAN PERAIRAN  
DAERAH NUSA TENGGARA BARAT**

**PERPUSTAKAAN  
NILAI BUDAYA**



an Direktorat  
budayaan

5865  
TN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**PERTUMBUHAN PEMUKIMAN MASYARAKAT  
DI LINGKUNGAN PERAIRAN  
DAERAH NUSA TENGGARA BARAT**



**Peneliti/Penulis :**

1. Drs. Nengah Putra, BA, MSc.
2. Dra. Yayuk Rahayu.
3. Ir. Suharto Tjitrohardjono.
4. Ir. Sudarmadji.
5. Kisman Pangeran.

**Penyempurna/Editor :**

1. Mc. Suprpti
2. Wisnu Subagyo.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
JAKARTA 1986.**

## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah di antaranya ialah naskah Pertumbuhan Pemukiman Masyarakat di Lingkungan Perairan Daerah Nusa Tenggara Barat Tahun 1984/1985.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pendataan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juli 1986  
Pimpinan Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus  
NIP. 130.146.112

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran tahun 1984/1985 telah berhasil menyusun naskah Pertumbuhan Pemukiman Masyarakat di Lingkungan Perairan Daerah Nusa Tenggara Barat.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juli 1986  
Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)  
NIP. 130.119.123

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	iii
KATA SAMBUTAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR PETA .....	ix
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah .....	2
C. Ruang Lingkup .....	2
D. Prosedur dan Metode Penelitian .....	3
E. Susunan Laporan .....	4
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM PEMUKIMAN PULAU BUNGIN</b>	
A. Lokasi .....	7
B. Sejarah Pertumbuhan dan Pola Pemukiman .....	7
C. Lingkungan Alam dan Kondisi Fisik .....	11
D. Kependudukan .....	11
E. Kehidupan Sosial, Budaya, dan Ekonomi .....	20
<b>BAB III. WUJUD ADAPTASI PENGETAHUAN TENTANG LINGKUNGAN PERAIRAN</b>	
A. Rumah Tempat Tinggal .....	31
B. Sumber Produksi .....	38
C. Prasarana dan Sarana Transportasi .....	39
D. Prasarana dan Sarana Rekreasi .....	42
E. Sumber Air Untuk Keperluan Sehari-hari .....	42
<b>BAB IV. PERBENDAHARAAN PENGETAHUAN DAN HARAPAN</b>	
A. Perbendaharaan dan Pengalihan Pengetahuan .....	44
B. Harapan-harapan .....	46
<b>BAB V. KESIMPULAN</b> .....	47
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b> .....	49
<b>DAFTAR ISTILAH DAN ARTINYA</b> .....	51
<b>DAFTAR INFORMAN</b> .....	52

## DAFTAR PETA

### Nomer Peta

1. Penggunaan Tanah di Nusa Tenggara Barat.....	5
2. Administrasi di Nusa Tenggara Barat .....	6
3. Teluk Alas dan Sekitarnya .....	9
4. Pulau Bungin, Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa ..	11

## DAFTAR TABEL

### Nomer Tabel

II.1. Jumlah Kelahiran dan Kematian Bayi Selama Tahun 1984 .....	29
II.2. Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 1984 .....	30

## DAFTAR GAMBAR

Nomer Gambar	
1. Upacara Tiba Pisah Disaksikan oleh Kepala Desa. . . . .	23
2. <i>Sandro</i> membuang sesajen ke laut . . . . .	24
3. <i>Sandro</i> meletakkan sesajen di atas palang rumah. . . . .	24
4. Ancak . . . . .	25
5. Rumah Panggung Suku Bajo . . . . .	33
6. Rumah Panggung Suku Sumbawa . . . . .	33
7. Rumah Panggung Suku Bugis . . . . .	34
8. Peralatan tangkap ikan disimpan di kolong rumah panggung . . . . .	35
9. Denah tata ruang rumah panggung Suku Bajo . . . . .	36
10. Perumahan Desa Bungin . . . . .	38
11. Skets sampan (jukung) . . . . .	40
12. Skets perahu layar . . . . .	40
13. Seorang penduduk sedang mengangkut air tawar dengan sampan . . . . .	43

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Indonesia terdiri atas ribuan pulau yang sebagian besar wilayahnya (62%) merupakan perairan dalam arti laut, selat, dan teluk. Sebagian wilayah lagi (38%) merupakan daratan. Di wilayah daratan itu terdapat pula lingkungan perairan dalam bentuk sungai, danau, rawa, dan waduk. Selanjutnya, curah hujan yang tergolong banyak di Indonesia merupakan sumber utama perairan darat (Kerangka Acuan, 1984/1985;1).

Ceritera sejarah yang tersimpul dalam ungkapan Zaman Bahari agaknya mengacu kepada suasana kelautan yang mewarnai kehidupan "bangsa Indonesia" pada waktu yang lalu. Dalam kenyataan sekarang menunjukkan bahwa hanya sekitar 2% penduduk Indonesia yang menggunakan laut sebagai tumpuan hidupnya. Sementara itu, perairan darat hanya dimanfaatkan sebagai tumpuan tambahan.

Sungguhpun demikian, adalah nyata pula, bahwa pada lingkungan perairan itu muncul dan tumbuh pemukiman sejumlah kelompok masyarakat yang kehidupannya lebih berorientasi ke lingkungan perairan daripada ke lingkungan darat. Orientasi itu, terlihat antara lain pada pertapakan (tempat membangun) rumah tempat tinggal dan bangunan lainnya, sumber produksi, prasarana transportasi, prasarana rekreasi, dan sumber air untuk keperluan sehari-hari (minum, mandi, cuci).

Muncul dan tumbuhnya, atau setidaknya-tidaknya bertahannya pemukiman demikian menunjukkan bahwa kelompok masyarakat yang bersangkutan memiliki pengetahuan tertentu mengenai lingkungan perairan yang mereka gunakan beradaptasi terhadapnya. Adanya pemukiman yang berorientasi ke lingkungan perairan dalam jangka waktu yang cukup panjang menunjukkan adanya pengalihan pengetahuan dari generasi ke generasi. Berbarengan dengan pengalihan itu, interaksi dengan dunia luar pun memperkaya pengetahuan mereka.

Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang terdiri atas beberapa pulau kecil. Dua pulau yang tampak relatif besar dibanding dengan pulau lain di propinsi itu adalah Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Di kedua pulau ini lingkungan perairan berwujud laut relatif luas sedangkan lingkungan perairan darat (rawa dan danau) relatif sempit (Peta 1).

Mayoritas penduduk (98,2%) Propinsi Nusa Tenggara Barat kegiatan jasa dan produksi berorientasi ke darat, yaitu 85% sebagai petani/peternak dan 13,2% sebagai pegawai negeri. Hanya 1,8% penduduk yang kegiatan jasa dan produksi berorientasi ke lingkungan perairan, yaitu sebagai nelayan dan pengusaha tambak.

Persebaran pemukiman nelayan dan pengusaha tambak ini tampak relatif jauh lebih besar di Pulau Sumbawa daripada di Pulau Lombok, walaupun jumlah penduduk Pulau Lombok hampir tiga kali penduduk Pulau Sumbawa. Dari 10.954 RT nelayan itu sebanyak 7.050 RT (64%) terdapat di Pulau Sumbawa. Di Pulau Sumbawa, sebagian besar (57% dari nelayan di Pulau Sumbawa) nelayan terdapat di Kabupaten Sumbawa. Di Kabupaten Sumbawa sendiri, mayoritas (35%) nelayan di Kecamatan Alas. Selebihnya tersebar di tiga belas kecamatan lainnya. Jika dilihat data Kecamatan Alas tahun 1984 tampak bahwa Desa Bungin itu memperlihatkan jumlah nelayan yang terbesar dari seluruh desa-desa lainnya dalam wilayah Kecamatan Alas. Di pulau ini tidak terdapat petani karena memang pulau ini terdiri atas batu karang dan pasir dengan lapisan tanah yang sangat tipis, tambak juga tidak ada. Di sini hanya terdapat beberapa macam tanaman yang tahan air asin/payau yang dibawa oleh penduduk ke pulau itu, tidak ada tumbuh-tumbuhan liar secara alamiah, rumput pun tidak tumbuh.

## B. MASALAH

Potensi lingkungan perairan di Indonesia termasuk perairan Propinsi Nusa Tenggara Barat cukup besar, tetapi belum dibarengi pemanfaatan yang sepadan. Dalam rangka pembinaan dan peningkatan kesejahteraan hidup penduduk di lingkungan perairan serta penggalian potensi yang ada diperlukan masukan-masukan berupa pengetahuan serta tingkat adaptasi penduduk tentang hamparan perairan.

## C. RUANG LINGKUP

Untuk mengetahui pengetahuan serta usaha pewarisan pengetahuan masyarakat di lingkungan perairan, titik tolak yang digunakan adalah pemukiman yang kehidupan penghuninya lebih berorientasi ke lingkungan perairan, yang secara hipotetis didasari pengetahuan tertentu tentang lingkungan perairan itu. Pengetahuan itu dapat digunakan sebagai salah satu sumber bahan perencanaan peningkatan masyarakat lingkungan perairan.

Karena pengetahuan yang dimiliki suatu kelompok masyarakat adalah suatu yang abstrak, pendekatan yang ditempuh untuk merekamnya adalah melalui wujud adaptasi dalam hal (1) rumah tempat tinggal, (2) sumber produksi, (3) prasarana transportasi, (4) prasarana rekreasi, dan (5) sumber air untuk keperluan sehari-hari. Secara operasional, masing-masing butir adaptasi itu harus dapat menjawab pertanyaan: "Sejauh mana ia mencerminkan pengetahuan, mengenai lingkungan perairannya?"

Sasaran penelitian adalah pemukiman yang kehidupan penghuninya lebih berorientasi ke lingkungan perairan daripada ke darat. Daerah perairan Nusa Tenggara Barat yang derajat ketergantungan penduduknya terhadap lingkungan perairan tampak menonjol adalah Pulau Bungin, Kecamatan Alas di Kabupaten Sumbawa.

## **D. PROSEDUR DAN METODE PENELITIAN**

### **1. Prosedur Pemilihan Daerah Sampel Penelitian**

Tidak semua pemukiman di lingkungan perairan Propinsi Nusa Tenggara Barat memiliki penduduk yang lebih berorientasi ke perairan daripada ke darat. Salah satu patokan yang digunakan untuk menentukan daerah sampel penelitian ini adalah kegiatan produksi dan jasa. Berdasarkan data dokumentasi/kepuustakaan daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki lingkungan perairan menonjol adalah Kabupaten Sumbawa, baik langsung di atas perairan maupun di daratan yang berdampingan dengan perairan itu.

Team menyeleksi pemukiman (desa) di lingkungan perairan Kabupaten Sumbawa, yang diperkirakan kegiatan produksi dan jasa penduduknya lebih berorientasi ke perairan daripada ke lingkungan darat. Dari hasil wawancara dan pengamatan ternyata Desa Bungin, Kecamatan Alas dipilih sebagai sasaran penelitian (Peta 2).

### **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data, baik pada tahap pemilihan sasaran penelitian maupun tahap pengumpulan data lapangan adalah studi dokumentasi/kepuustakaan, wawancara, dan pengamatan.

Pada tahap pemilihan sasaran penelitian digunakan metode dokumentasi/kepuustakaan dan wawancara dengan tokoh-tokoh yang tepat. Setelah sasaran penelitian ditentukan, pengumpulan data/informasi terutama ditekankan pada wawancara langsung dengan infor-

man, anggota masyarakat penduduk pemukiman yang menjadi sasaran penelitian.

Pengamatan dan studi dokumentasi dilakukan di wilayah obyek penelitian guna memperoleh data fisik dan kehidupan sosial budaya serta ekonomi masyarakat yang bersangkutan.

## E. SUSUNAN LAPORAN

Naskah laporan ini terdiri atas lima bab dengan susunan sebagai berikut.

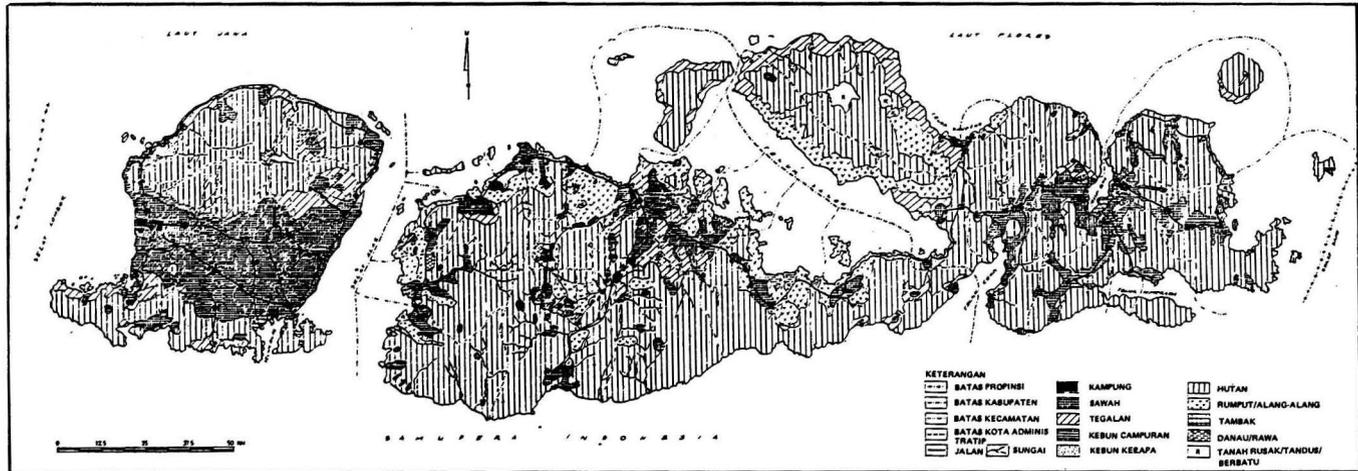
Bab I, "Pendahuluan", menyajikan latar belakang permasalahan tentang perlunya dilakukan penelitian terhadap pemukiman masyarakat di lingkungan perairan. Dalam bab ini dikemukakan juga ruang lingkup dan sasaran penelitian serta prosedur dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data.

Bab II, "Gambaran Umum Pemukiman Pulau Bungin", mengetengahkan gambaran umum wilayah yang dijadikan sasaran penelitian, meliputi lokasi pemukiman, sejarah pertumbuhan dan pola pemukiman, kondisi alam dan fisik, kependudukan, serta kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi.

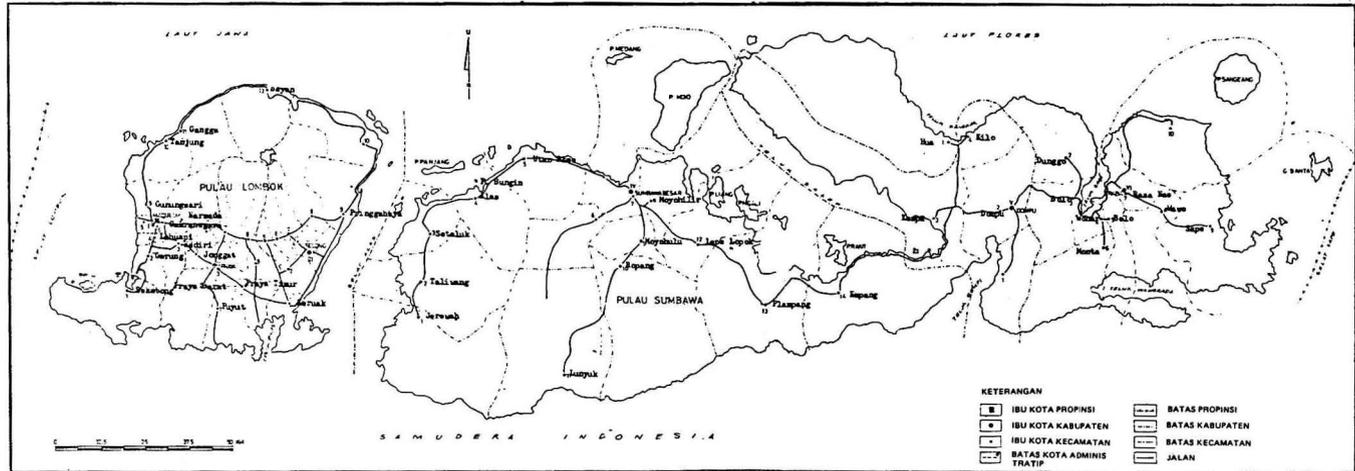
Bab III, "Wujud Adaptasi Mengenai Lingkungan Perairan", membahas hal-hal yang berkaitan dengan (1) rumah tempat tinggal, (2) sumber produksi, (3) prasarana dan sarana transportasi, (4) rekreasi, dan (5) sumber air untuk keperluan sehari-hari. Analisis ini untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat terhadap lingkungan perairan yang terlihat dalam wujud adaptasi mereka.

Bab IV, "Perbendaharaan Pengetahuan dan Harapan", mengutarakan perbendaharaan dan cara pengalihan pengetahuan dari generasi ke generasi berikutnya. Selain itu juga dikemukakan harapan masyarakat terhadap perkembangan pemukiman mereka untuk kesejahteraan hidup keluarga.

Bab V, "Kesimpulan", berdasarkan analisis bab-bab sebelumnya disajikan suatu kesimpulan. Kesimpulan ini diharapkan dapat mencerminkan sejauh manakah pengetahuan serta tingkat adaptasi masyarakat terhadap lingkungan perairan.



Peta 1 : Penggunaan Tanah Nusa Tenggara Barat  
 Sumber Data : Direktorat Agraria Propinsi Nusa Tenggara Barat 1984.



Peta 2 : Peta Administrasi Nusa Tenggara Barat

Sumber Data : Direktorat Agraria Propinsi Nusa Tenggara Barat 1984.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM PEMUKIMAN PULAU BUNGIN

#### A. LOKASI

Pulau Bungin yang luasnya sekitar 12,7 ha berstatus sebagai desa yang termasuk Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa di Propinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Pulau Bungin berbatasan dengan Teluk Alas di sebelah selatan, Tanjung Kubur di sebelah barat, Pulau Panjang di sebelah utara, dan Pulau Kawung di sebelah timur (Peta 3). Antara Pulau Bungin dengan kota pelabuhan Alas yang berada di daratan Pulau Sumbawa sekitar 5 km atau memerlukan waktu sekitar 15 menit menggunakan perahu motor berkekuatan 12 PK. Transpor umum antara Alas – Bungin tersedia setiap saat hingga sore hari. Jarak Pulau Bungin dengan pulau sekitar, seperti ke Pulau Panjang adalah 7 km, ke Pulau Kawung adalah 5 km, dan ke Tanjung Kubur adalah 1 km (Direktorat Pembangunan Propinsi Nusa Tenggara Barat, 1981).

#### B. SEJARAH PERTUMBUHAN DAN POLA PEMUKIMAN

##### 1. Sejarah Pertumbuhan Pemukiman

Pulau Bungin terdiri atas karang bukan karena proses alam. Dahulu, Bungin merupakan *gusung* (bahasa Bajo berarti dasar laut yang muncul ke permukaan laut akibat air laut surut). Gusung ini kembali tenggelam bila air laut pasang. Pada waktu air surut gusung ini tampak berpasir dan ditumbuhi bakau yang populasinya masih jarang. Proses pasang-surutnya air laut ini terjadi dalam siklus waktu yang relatif tetap dengan selang waktu sekitar 6 jam sekali.

Pada mulanya di gusung ini dimanfaatkan oleh penduduk Bajo yang berdiam di Nange' dan Bajorai (Peta 3) untuk menjemur jaring pada waktu air surut. Penduduk Bajo inilah yang mempunyai gagasan menimbun gusung itu dengan karang untuk dijadikan sebagai situs rumah tempat tinggal mereka yang baru. Lambat-laun gusung itu menjadi sebuah pulau karang.

Demikianlah penduduk Bajo dari Nange' dan Bajorai secara bertahap pindah ke pulau karang ini sejak tahun 1800-an. Rumah panggung mereka yang berada di Nage' dan Bajorai dipindahkan ke situs yang baru di "pulau karang".

Sementara itu, datanglah keluarga Bajo yang berasal dari Selayar, Sulawesi ke pemukiman pulau karang itu yang bernama Mayun. Mayun inilah yang meminta izin kepada Sultan Sumbawa untuk bermukim di pulau karang itu beserta warga suku Bajo yang lain. Izin diberikan oleh Sultan Sumbawa.

Gusung, yang dijadikan tempat tinggal mereka yang baru, diberi nama *Bungin* (Bahasa Bajo). *Bubungin*, yang artinya tumpukan karang yang ditutupi pasir. Setelah tinggal di tempat itu, keamanan yang mereka dambakan terwujud, tidak ada lagi gangguan dari penduduk daratan Sumbawa. Kemudian Mayun, satu-satunya putra Selayar pertama yang menetap di Bungin didaulat sebagai pemimpin mereka. Cara pemilihan demokratis ini, akhirnya menjadi azas utama bagi pemilihan pemimpin Bungin berikutnya. Tidak seorangpun yang berani mengubah azas itu menjadi suatu bentuk kepemimpinan berdasarkan garis keturunan.

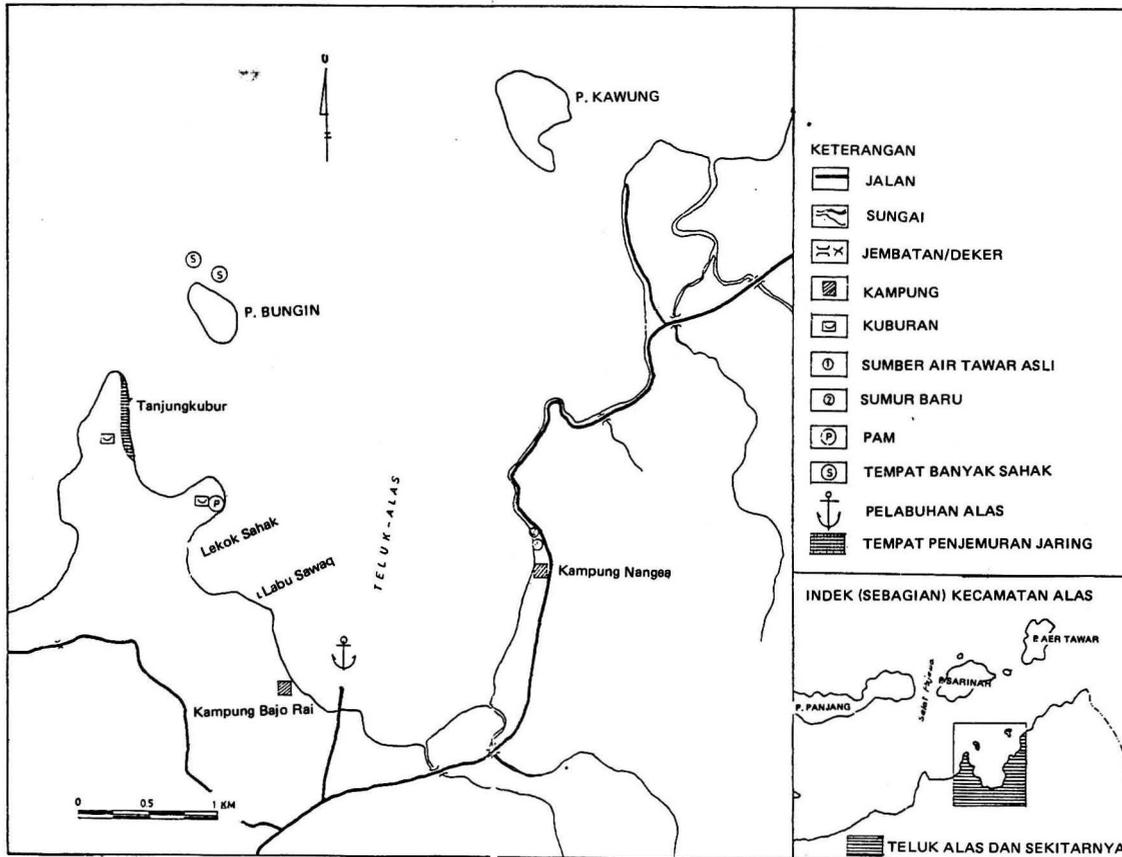
Mayun sebagai pemimpin formal mendapat sebutan *punggara*. Sebutan ini terpakai sampai pemukiman itu berstatus desa, yaitu sekitar tahun 1938. Dan sejak saat itu, sebutan punggawa berubah menjadi *kepala desa*.

Jumlah pemimpin formal Pulau Bungin yang masih diingat sampai sekarang adalah 15 orang, yaitu Mayun, Jaluddin, Moo' Isah, Wa'Tikah, Haji Ismail, Aladurachim, Wa'Dacin, H. Ahmad sebagai punggawa dan yang menjabat sebagai kepala desa adalah Bajih, Haji Jamaluddin, Wa'Cunak Makasau, Haji Nasir, Abutahir alias Gaba', Haji Abdul Majid, dan terakhir yang baru menjabat sejak pertengahan tahun 1984 adalah Syaharuddin (34 tahun), seorang putra Bungin berdarah campuran Bajo-Sumbawa.

Dua kepala desa yang disebut pertama, yakni Bajin dan Haji Jamaluddin memimpin sebelum zaman Jepang. Selama zaman Jepang yang menjabat kepala desa adalah Wa'Cunak Makasau dan mulai kemerdekaan adalah Haji Nasir yang hingga kini masih hidup. Selain dia, bekas kepala desa yang juga masih hidup adalah Abutahir dan Haji Abdul Majid.

## 2. Pola Pemukiman

Pada awalnya, rumah tempat tinggal di Pulau Bungin tumbuh sembarangan tidak teratur. Semua keluarga nelayan Bajo dari Nange' dan Bajorai yang datang sebagai pemukim di tempat itu, menegakkan rumah dengan arah tidak menentu. Mereka mendirikan rumah di atas



Peta 3 : Peta Teluk Alas dan Sekitarnya  
 Sumber Data : Pengamatan Peneliti, 20 September 1984.

gundukan batu karang yang dilapisi pasir. Gundukan batu karang berfungsi sebagai landasan sekaligus halaman rumah itu.

Tidak lama berselang, datang pula pendatang berikutnya. Mereka ini juga nelayan Bajo yang berasal dari Bolo dan Labu Sawak daratan Pulau Sumbawa. Mereka datang secara bertahap. Demikianlah seterusnya, pemukiman ini tumbuh dari generasi ke generasi dengan cara seperti yang dilakukan pendatang pertama.

Selanjutnya, menjadi kesepakatan bersama masyarakat setempat bahwa bagi seorang lelaki yang hendak berumah tangga, terlebih dahulu harus menyiapkan sebuah lokasi tempat mendirikan rumah. Lokasi yang dibangun tiap-tiap keluarga ini selanjutnya menjadi hak mereka sepenuhnya secara turun-temurun. Nilai lokasi ini demikian mahalnya dibanding nilai benda-benda lainnya. Dan masalah lokasi ini, hingga kini, menjadi sumber utama perselisihan masyarakat di sana.

Dari kepemimpinan Mayun sampai kepemimpinan kepala desa Abutahir, perkembangan pemukiman berjalan tanpa pola yang pasti. Hampir tidak pernah dilakukan pengaturan tata letak rumah secara baik. Rumah-rumah dibiarkan dibangun menghadap sembarang arah. Umumnya setiap rumah yang baru dibangun, bagian belakang (dapur) dihadapkan ke laut supaya mudah membuang kotoran. Tidak ada lorong atau jalan utama pemukiman. Tempat berlalu-lalang penduduk adalah sisa halaman antara tiap-tiap rumah yang berjarak berdekatan satu dengan lainnya. Hingga tahun 1960-an, keadaan pemukiman telah demikian padat tampak jarak antara rumah hampir tidak ada. Bahkan banyak rumah yang saling berdempetan. Akibat keadaan ini, tahun 1969 terjadi kebakaran yang menghancurkan hampir semua rumah penduduk di pulau ini.

Setelah musibah itu, pemerintah Kecamatan Alas menghimbau penduduk di sana untuk pindah ke daratan Pulau Sumbawa. Tetapi satupun di antara mereka tidak ada yang mau pindah. Alasannya adalah karena soal keamanan, terutama khawatir akan gangguan penduduk daratan Sumbawa, seperti pencurian yang pernah dialami nenek moyang mereka ketika bermukim di Nange' dan Bajorai. Selama mereka bermukim di pulau karang itu tidak pernah mendapat gangguan, seperti pencurian dan sejenisnya. Karena keadaan lingkungan pulau itu aman, banyak penduduk yang membiarkan rumahnya tidak berdaun jendela. Jendela rumah terbuka sepanjang hari, baik siang maupun malam.

Pada waktu Haji Abdul Majid mendapat kesempatan menjadi ke-

pala desa, setahap demi setahap melakukan perombakan terhadap pemukiman penduduk. Pemukiman diarahkan agar menjadi suatu pemukiman yang teratur dan memiliki berbagai prasarana umum. Usaha yang dilakukan adalah mengatur tata letak rumah, yaitu mengenai jarak dan arahnya. Jarak rumah yang semula sangat rapat diregangkan tiga sampai empat meter. Arah rumah yang tadinya tidak teratur, disusun sedemikian rupa agar pemukiman yang mengelompok itu terlihat indah. Rumah-rumah yang berada di bagian tengah, yaitu yang berdekatan dengan mesjid, dipindahkan ke bagian tepi pulau. Pemandangan tersebut dimaksudkan agar di bekas lokasi rumah itu tersedia tempat yang lapang bagi prasarana olah raga. Usaha pemindahan rumah ini dilakukan dengan penuh resiko karena menyangkut masalah yang paling hakiki bagi masyarakat Bungin, yaitu hak atas lokasi yang mereka tempati. Tetapi usaha ini akhirnya berhasil juga berkat cara pendekatan kepala desa dengan masyarakat sangat baik. Resiko serupa dihadapi pula ketika membebaskan lokasi untuk membuat lorong/jalan utama desa. Lorong ini mengelilingi desa sepanjang 500 m, dengan lebar 2 m. Pada tahun 1979 dengan dana sumbangan Gubernur NTB ke II, yaitu H.R. Wasita Kusumah diadakan pembangunan lorong utama di Desa Bungin.

Menyangkut soal perluasan pulau, Kepala Desa Haji Abdul Majid membuat kebijaksanaan bahwa penumpukan batu karang pada bagian gusung lainnya tidak boleh dilakukan secara perseorangan. Perluasan diatur secara gotongroyong dengan jadwal tetap yakni sebulan sekali. Lokasi baru yang berhasil dibuat menjadi milik bersama, dan penggunaannya diatur oleh pemerintah desa. Seseorang yang hendak mendirikan rumah di lokasi itu, diharuskan membayar ganti rugi kepada pemerintah desa. Besarnya ganti rugi diatur berdasarkan musyawarah. Dana yang diperoleh dari hasil ganti rugi itu dimanfaatkan untuk membiayai perluasan berikutnya.

## C. LINGKUNGAN ALAM DAN KONDISI FISIK

### 1. Lingkungan Alam

Hingga saat ini belum ada data yang pasti tentang kedalaman laut di sekitar Pulau Bungin, karena penelitian tentang itu belum pernah dilakukan. Data kedalaman laut yang diperoleh dalam penelitian ini hanya perkiraan masyarakat yang bermukim di pulau ini, yaitu perairan sebelah utara dan timur kedalaman sekitar 24 m, sebelah selatan 11 m, dan sebelah barat 22 m.

Perairan laut sekitar pulau ini tidak berarus deras. Dari permukaan tidak terlihat jelas arah bergerak arus laut itu. Tetapi menurut penuturan masyarakat setempat, perairan sebelah timur pulau ini merupakan pintu keluar-masuknya arus air laut dari dan ke Teluk Alas. Arus juga mengalir melalui perairan sebelah barat pulau, kecuali jika air sedang surut.

Pasang-surut terjadi silih berganti setiap 12 jam sekali. Air surut berlangsung antara pukul 06.00 sampai 18.00, dan pasang berlangsung antara pukul 18.00 sampai 06.00.

Daratan utara pulau ini lebih sempit dibandingkan bagian selatannya. Pada saat air laut surut, bagian laut yang dangkal di bagian utara muncul berupa daratan, menyebabkan luas bagian tersebut bertambah hampir separuh luas pulau ini. Pendangkalan demikian terjadi pula di bagian barat sehingga pulau ini menyatu dengan Tanjung Kurbur yang merupakan bagian daratan Pulau Sumbawa.

Daratan yang muncul akibat pendangkalan air surut, baik di utara maupun barat Pulau Bungin, sering dijadikan arena bermain sepak bola oleh remaja-remaja pulau ini. Daratan itu sedikit lembek dan becek, berupa gugusan pasir berwarna kecoklatan.

Pulau Bungin sepanjang tahun dipengaruhi oleh tiga macam musim, yaitu musim angin barat, musim angin timur, dan musim *simbar tangga* (bahasa Bajo) atau musim peralihan.

Menurut keterangan penduduk, musim angin timur berlangsung dari bulan Mei hingga September dengan ciri-ciri air laut teduh dan berombak tidak besar yang terjadi secara bergantian dalam tenggang waktu yang tetap. Air laut teduh dan tidak bergelombang terjadi setiap enam jam pertama surut dan pasang. Enam jam berikutnya, pada kedua keadaan air laut yang sama, ombak cukup besar tetapi tidak sampai membahayakan pelayaran menggunakan perahu kecil.

Berbeda dengan musim angin barat merupakan musim yang mengkhawatirkan penduduk Pulau Bungin karena sering mengakibatkan perahu-perahu penangkap ikan terbalik akibat hempasan ombak yang ganas. Selama musim angin barat kecelakaan demikian sering terjadi dua sampai tiga kasus, tetapi hingga sekarang belum pernah menelan korban jiwa. Musim angin barat di sekitar perairan Pulau Bungin berlangsung dari bulan Nopember sampai April dengan ciri-ciri, ombak selalu besar sepanjang hari. Pada malam hari sekitar pukul 22.00 sampai pukul 04.00, hempasan ombak ini sangat keras disertai angin kencang. Penduduk yang bermukim di bagian barat pulau ini paling merasakan pengaruh ombak dan angin yang cukup kencang

dan berbahaya. Suara gemuruh ombak seringkali membangunkan penduduk untuk turun dari rumah dan mencari perlindungan pada tanah lapang karena khawatir rumah roboh.

Musim yang ketiga, yaitu musim peralihan berlangsung sekitar bulan Oktober selama hampir sebulan penuh, antara akhir musim barat dengan awal musim angin timur. Ciri musim peralihan ini adalah air laut teduh tanpa angin. Suhu siang hari di atas permukaan laut terasa lebih panas daripada hari-hari lain di luar musim peralihan.

Selain ketiga musim ini, perairan laut pulau ini dipengaruhi pula oleh musim angin tenggara yang muncul secara khusus menjelang akan turun hujan. Setiap sebelum hujan turun, angin bertiup dari arah tenggara, cukup kencang menggoyahkan rumah-rumah penduduk, dan mengakibatkan ombak bergelora keras. Pengaruh angin tenggara berlangsung hanya beberapa saat, tergantung pada lamanya mendung sampai turun hujan. Apabila hujan mulai turun, perlahan-lahan angin kencang mereda. Ombak keras yang ditimbulkan oleh angin tenggara ini sering kali membahayakan sampan-sampan yang sedang ditambat. Jika tidak disandarkan rapat dan diikat kuat pada tiang rumah, sampan mudah dihempaskan ombak hingga mengakitkannya pecah.

Menurut ceritera penduduk, sekitar tahun 1960-an laut sekitar Pulau Bungin masih bebas dari berbagai cemaran kotoran. Karang dan tanaman laut tumbuh subur, ikanpun hidup dan berkembang dengan baik. Keadaan sekarang adalah sebaliknya, sisa buangan, baik yang berasal dari rumah tangga maupun kotoran manusia tampak mengapung di permukaan ombak laut. Sebagian ada yang mengendap di dasar laut. Pemandangan semacam ini memenuhi perairan sekeliling pulau. Masyarakat Bungin menyadari bahaya pencemaran yang terus berlangsung ini, dan upaya untuk mengatasinya sedang diusahakan. Bukan saja pencemaran yang menyebabkan kelestarian perairan laut sekitar pulau ini menjadi terganggu, tetapi disebabkan pula oleh adanya pengambilan batu karang. Pengambilan karang laut yang terus-menerus itu adalah akibat bertambahnya penduduk pulau ini. Karang tersebut mereka gunakan untuk memperluas areal pulau agar tersedia tempat untuk mendirikan rumah dan bangunan lain. Penumpukan karang di pantai pulau ini dimaksudkan pula untuk menangkal ombak.

Pulau Bungin kini tidak lagi mengalami banjir air pasang. Pulau ini meninggi akibat penumpukan karang yang terus-menerus terutama di setiap pesisir yang diperluas. Di lain pihak air laut meng-

alami penyusutan sehingga pada saat surut pulau ini tidak dapat dikitari dengan sampan karena di beberapa bagian terjadi pendangkalan. Pada waktu air laut pasang, baru pulau ini dapat dikitari (dengan sampan motor tempel berkekuatan 25 PK) dalam waktu sekitar 10 menit.

Tinggi Pulau Bungin dari atas permukaan laut pada saat air pasang mencapai sekitar 1 m, dan pada keadaan air surut ketinggian berkisar  $1\frac{1}{2}$ –2 m. Tanah di bagian tengah pulau ini berupa tanah pasir coklat tua, sedangkan di bagian pinggir sepenuhnya berupa pasir berwarna kuning sampai coklat muda. Di bagian bawah sedalam 10–100 m terdapat susunan lapisan batu karang yang merupakan landasan dasar pulau ini sehingga mampu bertahan kokoh dari penyusutan akibat ombak dan gelombang laut di sekelilingnya.

Air di daratan pulau ini diambil dari empat buah sumur yang rata-rata kedalamannya adalah 7 m. Sumur ini asin dan jarang digunakan untuk berbagai keperluan rumah tangga kecuali untuk sembahyang (berwudhu). Hanya pada musim angin barat rasa air tanah ini menjadi tawar dan volumenya bertambah (permukaannya naik). Penduduk tidak tahu dengan pasti mengapa angin barat dapat merubah rasa dan volume air tanah di pulau ini, tetapi diperkirakan karena air tersebut tercampur air hujan.

## 2. Kondisi Fisik

Pulau Bungin kini telah menjadi perkampungan dan hutan bakau yang dahulu pernah ada sudah lama punah. Seluruh permukaan pulau padat oleh rumah dan bangunan lain. Di bagian tengah hampir tidak ada ruang untuk mendirikan rumah lagi, demikian pula sekitar pesisir. Kecuali di bagian barat masih terdapat areal kosong hasil penambahan seluas 792 m<sup>2</sup>. Areal ini sudah berbentuk petak-petak yang siap didirikan rumah. Usaha memperluas ini dilakukan sebulan sekali secara bergotong-royong oleh penduduk dengan menumpuk batu karang laut setinggi sekitar 2 m dari permukaan laut. Luas tiap petak penambahan ini 63 m<sup>2</sup> atau berukuran masing-masing 9 x 8 m.

Jumlah bangunan rumah sampai bulan Oktober 1984 adalah 440 buah. Rumah-rumah di Pulau Bungin tidak satupun memiliki kamar mandi, karena tidak diperlukan oleh masyarakat pemukiman ini. Mereka turun-temurun biasa mandi di laut sekelilingnya. Setiba di rumah, tubuh dibilas (dibersihkan) lagi dengan air tawar agar kandungan garam air laut larut dan tidak mengakibatkan tubuh terasa lengket.

Seperti halnya dengan bangunan kamar mandi, bangunan jamban (WC) tidak terdapat di Pulau Bungin. Pernah beberapa rumah mengusahakan WC sendiri, tetapi bentuk WC yang sederhana itu mencemarkan lingkungan, karena baunya yang menusuk menembus rumah-rumah penduduk yang saling berdekatan. Pembuangan kotoran kini menjadi masalah utama bagi Pemerintah Desa Pulau Bungin. Upaya mencari jalan keluar masih terus dipikirkan.

Sarana bangunan yang berfungsi bagi pengembangan pemukiman Desa Pulau Bungin, antara lain berupa gedung pertemuan, rumah ibadah, pos siskamling, sekolah, balai pengobatan dan warung (Peta 4). Gedung pertemuan ada satu buah, setengah permanen ukuran 9 x 12 m dengan daya tampung 60 orang, dan berfungsi sebagai tempat musyawarah pemuka-pemuka desa serta aktivitas remaja. Letak gedung ini berdekatan dengan mesjid.

Mesjid merupakan satu-satunya rumah ibadah di pemukiman ini, karena masyarakatnya semua beragama Islam. Letak mesjid di tengah pemukiman (200 m dari pesisir), ukurannya 22 x 23 m, berdaya tampung sekitar 200 orang. Bangunan mesjid tergolong permanen, yakni beratap genteng dan berdinding tembok yang setiap tahun selalu dicat ulang. Mesjid ini berfungsi sebagai tempat sembahyang dan pengajian setiap malam Jum'at. Di sebelah utara mesjid masih terdapat halaman sekitar 200 m<sup>2</sup>, digunakan untuk jamaah yang tidak tertampung dalam mesjid terutama pada upacara sembahyang hari raya besar Islam, seperti Hari Idhul Fitri dan Hari Idhul Adha.

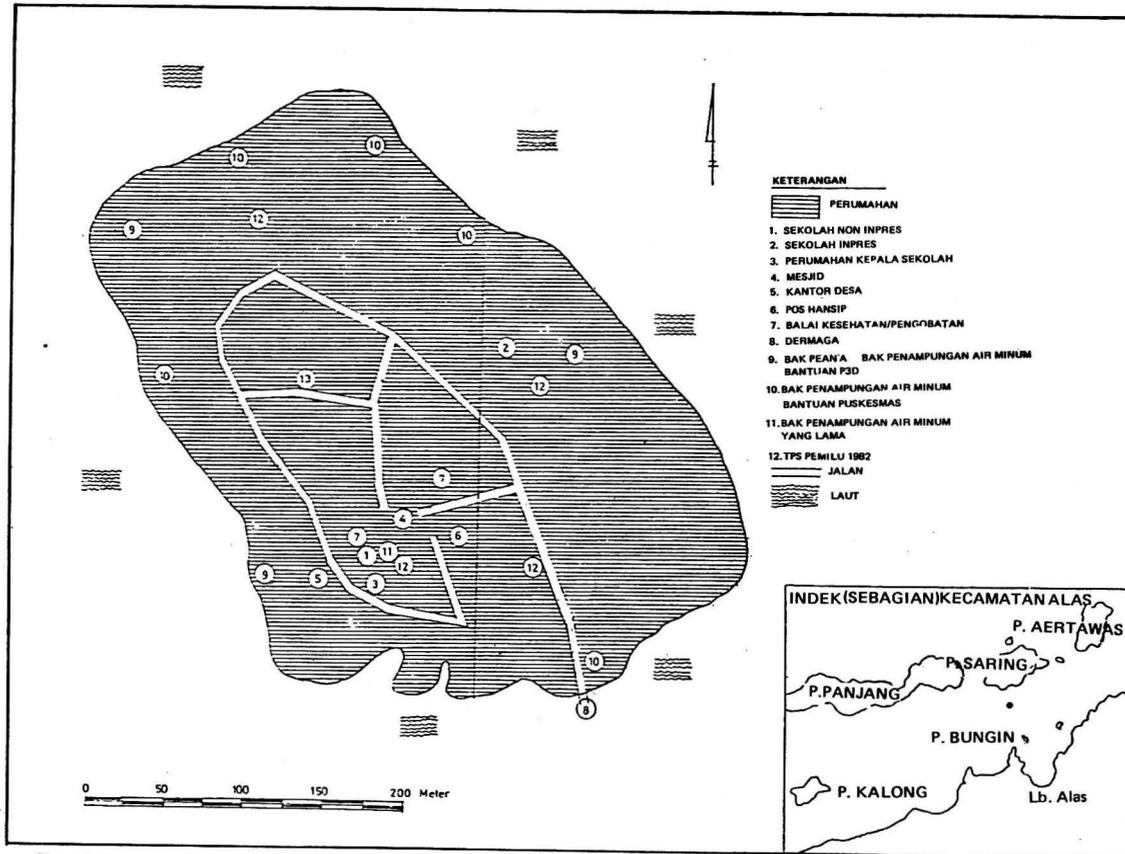
Sekolah yang ada di Pulau Bungin hanya sekolah dasar. Jumlahnya tiga unit, yaitu Sekolah Dasar Non-Inpres, Sekolah Dasar Inpres, dan Sekolah Dasar Kecil. SD Non-Inpres merupakan sekolah yang pertama kali berdiri, dibangun tahun 1919 dan hingga kini masih berdiri kokoh walaupun di sana-sini telah beberapa kali mengalami rehabilitasi kecil-kecilan. Bangunannya tergolong setengah permanen, yaitu dinding bagian bawah terbuat dari tembok dan bagian atas dari papan, atap dari genteng dan berlantai semen. Gedung ini mempunyai 4 buah lokal yang mampu menampung 20 orang siswa tiap lokal, Sekolah Dasar Inpres dibangun tahun 1980, tergolong permanen terdiri atas tiga lokal, berdaya tampung 25 orang murid tiap lokal. Letak SD Inpres ini dekat dengan SD Non-Inpres. Di samping kedua SD itu, terdapat sebuah Sekolah Dasar Kecil satu lokal berdaya tampung 30 murid. Gedung ini didirikan pada tahun 1983. Bertambahnya sarana bangunan pendidikan ini disebabkan makin meningkatnya jumlah anak usia sekolah 7-12 tahun di pemukiman ini. Sekolah-

sekolah ini difungsikan untuk kegiatan belajar mengajar pada pagi hari hingga siang. Rumah tempat tinggal bagi guru-guru ada 2 lokal, yaitu untuk guru-guru biasa, dan satu unit rumah untuk kepala sekolah. Semua rumah guru ini tergolong permanen. Lokal untuk guru biasa, masing-masing berukuran luas 12 m<sup>2</sup> dihuni seorang guru, sedangkan luas rumah kepala sekolah 25 m<sup>2</sup> memiliki kamar tidur dua buah, ruang tamu sebuah dan dapur.

Balai pengobatan terletak sekitar 4 m sebelah utara mesjid. Bangunan ini tergolong permanen berukuran 20 m<sup>2</sup>, terdiri atas satu lokal dan berteras. Gedung ini dibangun pada tahun 1975. Sekarang dindingnya di beberapa bagian terkelupas, daun pintu tidak ada, lantai berlobang-lobang, dan jendela dua buah selalu tertutup rapat berwarna kusam. Gedung ini jarang difungsikan, dalam sebulan paling banyak dua kali digunakan untuk kegiatan memberikan pelayanan kesehatan kepada ibu dan anak balita.

Di pemukiman Pulau Bungin tidak terdapat sebuah pasar pun. Keperluan belanja dan berjualan hasil laut dilakukan oleh masyarakat ke pasar Alas yang berjarak sekitar 8 km di daratan pulau Sumbawa. Berbagai kebutuhan sehari-hari masyarakat Bungin didapatkan dari pasar ini. Ada juga yang berjualan ikan ke Pasar Seketeng di Sumbawa Besar, ibu kota Kabupaten Sumbawa yang berjarak 75 km dari pemukiman ini. Mereka umumnya berbelanja dan berjualan pada pagi hari. Berangkat dari rumah sekitar pukul 06.00 dan kembali pukul 13.00. Apabila ada ikan hasil tangkapan siang hari, mereka langsung membawanya untuk dijual ke Terminal Angkutan Umum Alas yang berjarak 1 km sebelah timur Pasar Alas. Mereka berjualan di sini sampai sore hari. Berbelanja berbagai kebutuhan pokok hidup sehari-hari dan menjual ikan dilakukan wanita yang sudah berumah tangga. Para gadis tidak ada yang melakukannya. Mereka sepanjang hari berada di rumah, memasak, menunggu dan mengurus adik, atau menunggu kios bagi yang memilikinya. Selama belum berumah tangga, wanita Bungin tidak akan keluar dari pemukiman mereka, kecuali pada hari raya lebaran mereka turut berbelanja ke daratan Pulau Sumbawa.

Kios yang ada di Pulau Bungin hanya tiga buah yaitu, sebuah di antaranya milik Kepala Desa yaitu Syahrudin, dengan barang dagangannya beberapa jenis kebutuhan rumah tangga, seperti sabun, kopi, gula, teh, gula-gula, dan makanan kering. Dua buah kios lainnya terletak di sebelah timur kios milik kepala desa. Jarak antara keduanya sekitar 40 meter. Jenis dagangan di kedua kios ini lebih banyak dan beragam. Mereka menjual pula sayur-mayur, dan buah-



Peta 4 : Pulau Bungin Kec. Alas Kab. Sumbawa.

Sumber Data : Kepala Desa Pulau Bungin 1984.

buah mentah, seperti mangga, kedondong, pepaya, dan mentimun. Bahkan kebutuhan minyak tanah, solar, dan bensin dapat mereka penuhi. Harganya berbeda tipis dengan di daratan Sumbawa karena hanya dinaikkan rata-rata Rp. 25 tiap liter.

Penjualan bahan bakar ini sangat laris. Para konsumennya adalah pemilik motor tempel perahu yang berjumlah sangat banyak. Mereka jarang membeli bahan bakar ke daratan Pulau Sumbawa, karena di samping harus mengeluarkan biaya transpor juga melelahkan sebab jaraknya cukup jauh (8 km). Harga barang dagangan lain di ketiga kios ini hampir tidak jauh berbeda dengan harga penjualan di daratan Pulau Sumbawa. Untuk memenuhi kebutuhan tertentu, masyarakat pemukiman cukup membeli barang di kios ini. Kecuali kalau mereka berkesempatan ke daratan Pulau Sumbawa, misalnya ketika menjual ikan, barang-barang tersebut cenderung dibeli di daratan itu. Sayur-mayur yang dijual salah satu kios umumnya bayam, kangkung, sawi, kol, terong, dan buah-buahan, serta makanan ringan dan minuman. Penjualan selain di kios juga dijajakan berkeliling rumah oleh anak-anak perempuan berusia di bawah 15 tahun. Anak-anak perempuan sejak kecil dibiasakan oleh keluarganya untuk berjualan, agar sesudah dewasa dapat membantu suami mencari nafkah.

Untuk memenuhi kebutuhan air tawar di desa ini tersebar 10 buah bak penampungan air (6 bak berbentuk bundar dan 4 bak bentuk persegi). Bak-bak ini terbuat dari batu bata berlapis semen berukuran tinggi  $2\frac{1}{2}$  m dengan garis tengah  $1\frac{1}{2}$  m. Bak penampungan air ini dikelola oleh desa dan digunakan untuk kepentingan seluruh masyarakat pemukiman. Pada musim kemarau sebuah bak setiap hari diisi air tawar yang diambil dari daratan Pulau Sumbawa. Setiap anggota masyarakat yang memerlukan dapat mengambilnya dengan membayar Rp. 25,- Rp. 50,-/jerigen ukuran 20 liter.

Sarana jalan di pemukiman ini lebarnya sekitar 2 m dibatasi pagar di kiri-kanannya. Jalan ini panjangnya adalah sekitar 500 m, dimulai dari dermaga, mengitari pulau. Landasan jalan yang permanen selebar  $1\frac{1}{2}$  m dibangun dengan dana sumbangan Gubernur NTB, H.R. Wasita Kusumah ditunjang sebagian kecil dengan swadaya masyarakat setempat. Jika ditarik garis lurus ke empat penjurus mata angin maka jarak jalan yang mengitari pulau ini dengan perairan, masing-masing berbeda. Jarak antara jalan dan pantai adalah 70 m di sebelah selatan, 40 m di sebelah barat, 100 m di sebelah timur, dan 200 m di sebelah utara.

Satu-satunya prasarana untuk transportasi yang dibuat khusus hanyalah sebuah dermaga yang luasnya 30 m<sup>2</sup> atau berukuran 3 x 10 m. Bangunan dermaga tergolong permanen, namun kini lantainya sudah bobol termakan usia (dermaga dibangun tahun 1972). Dermaga ini berada di bagian selatan Pulau Bungin, berhadapan dengan dermaga Pelabuhan Alas. Sarana angkutan umum yang melayani angkutan dari Pulau Bungin ke daratan Pulau Sumbawa melalui pelabuhan Alas atau sebaliknya adalah perahu jonson. Dermaga ini sekaligus berfungsi sebagai pintu masuk utama ke pemukiman Pulau Bungin.

Penambatan perahu penangkap ikan yang berukuran kecil dapat dilakukan di semua pesisir pulau ini. Kecuali perahu layar besar tempat berlabuhnya di dua tempat, yaitu perairan sebelah timur dan sebelah barat. Jarak perahu-perahu yang dilabuhkan dengan lokasi pemukiman kurang lebih 20 sampai 50 meter. Laut di sekitar itu cukup dalam dan dari situ mudah menjangkau perairan luas. Karena itu, nelayan lebih membiasakan melabuhkan perahu mereka di kedua tempat itu. Berlabuh di sebelah selatan tidak diperkenankan sebab akan mengganggu lalu lintas angkutan penumpang Pulau Bungin–Pelabuhan Alas.

Pulau ini belum dapat menyediakan lokasi bagi pembuangan sampah. Sisa-sisa makanan atau sampah lainnya langsung dijatuhkan dari lantai rumah ke kolong rumah. Kemudian disapu dan dibuang ke laut. Cara ini terus berlanjut, perairan di sekitar pemukiman ini makin tercemar.

Air laut di sekeliling pemukiman penduduk berfungsi ganda, selain sebagai jalur lalu lintas dari dan ke Pulau Bungin juga berfungsi sebagai tempat MCK (Mandi, Cuci, dan Kakus) seluruh penduduk. Di samping itu, pada tempat yang sama, digunakan pula oleh anak-anak sebagai tempat bermain sepanjang hari karena tempat bermain di daratan hampir-hampir tidak ada.

## D. KEPENDUDUKAN

### 1. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk

Pada tahun 1984, jumlah penduduk Pulau Bungin adalah 2.272 jiwa (469 KK). Ini berarti bahwa setiap keluarga (KK) rata-rata terdiri atas 5 orang. Pencatatan penduduk di Desa Bungin baru ditangani secara sungguh-sungguh sejak awal tahun 1984. Oleh karena itu tidak tersedia data yang cukup akurat untuk mengetahui perubahan

an atau pertumbuhan penduduk pada tahun sebelumnya. Sampai dengan pertengahan bulan Nopember 1984 jumlah kelahiran bayi adalah 94 anak terdiri atas 56,3 % bayi perempuan dan 43,7 % bayi laki-laki (Tabel II.1). Pada tahun yang sama penduduk Pulau Bungin yang meninggal tercatat sebanyak 37 orang. Kematian penduduk mayoritas terjadi pada penduduk usia tua kemudian menyusul usia balita dan dewasa (Tabel II.1). Pada tahun 1983, daerah ini pernah terserang wabah muntah berak (muntaber) yang menyebabkan kematian anak-anak balita sebanyak 20 orang.

Sampai Nopember 1984 penduduk Bungin yang keluar, baik untuk sementara maupun untuk menetap berjumlah 23 orang. Tujuan perpindahan mereka antara lain untuk bekerja, dan untuk mendapatkan pendidikan lebih tinggi. Ke-23 orang yang keluar itu 13 orang tinggal di Mataram. Selebihnya tersebar di Aceh, Jakarta, Yogyakarta, Bali, Ujungpandang, Malaysia, dan Singapura.

Di lain pihak jumlah migrasi masuk sampai Nopember 1984 ini tercatat sebanyak 17 orang, baik karena mencari pekerjaan maupun karena perkawinan. Mereka yang datang ke Bungin untuk mencari pekerjaan adalah 3 orang guru SD. Ke-14 penduduk pendatang yang menetap di sana karena hubungan perkawinan dengan penduduk setempat. Jadi pada tahun 1984 penduduk Pulau Bungin bertambah 52 orang.

## **2. Komposisi Penduduk**

Pada tahun 1984 penduduk Bungin berjumlah 2.272 jiwa terdiri atas 43,3% laki-laki dan 52,7% perempuan. Penduduk perempuan tampak lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Rasio jenis kelamin di Bungin menunjukkan angka 90. Berarti, setiap 100 penduduk perempuan terdapat 90 penduduk laki-laki.

Bila penduduk golongan usia 13–65 tahun dianggap sebagai golongan usia produktif kerja (55,50% dari jumlah penduduk) maka sisanya tergolong penduduk yang nonproduktif kerja. Penduduk nonproduktif kerja ini terdiri atas 19,28% golongan usia 0–6 tahun dan 8,80% golongan usia lebih dari 65 tahun.

## **E. KEHIDUPAN SOSIAL, BUDAYA, DAN EKONOMI**

### **1. Pendidikan dan Keagamaan/Kepercayaan**

Penduduk Bungin sudah mengenal pendidikan formal sejak se-

buah sekolah rakyat didirikan pada tahun 1919. Kemudian sekolah ini berubah menjadi sekolah dasar pada tahun 1960.

Data tentang penduduk menurut jenjang pendidikan formal tidak lengkap. Data yang tersedia hanya mengenai warga yang sedang mengikuti berbagai jenjang pendidikan dalam tahun 1984, yaitu 462 orang atau 18,8% dari jumlah penduduk. Mereka terdiri atas 429 siswa SD, 20 siswa SMTP, 6 siswa SMTA, dan 7 mahasiswa perguruan tinggi/akademi. Di samping itu penduduk yang buta aksara adalah 166 orang, tetapi 147 orang di antaranya sedang mengikuti Kejar Paket A.

Pendidikan nonformal orang tua pada umumnya adalah keterampilan di bidang pernelayanan. Keterampilan itu diperoleh secara turun temurun dari orang tuanya dan atau dari orang-orang di kampungnya. Umumnya anak laki-laki yang sudah berusia 12 tahun diajak mencari ikan ke laut. Secara bertahap mereka diberi peran aktif dan bertanggung jawab atas tugas yang diterima. Kegiatan anak pada mulanya sebagai tukang timba air yang masuk ke dalam sampan/perahu. Anak-anak yang ikut berlayar mencari ikan, mendapat bagian perolehan setengah pendapatan orang dewasa.

Seluruh penduduk Bungin menganut agama Islam. Namun di antara warga Bungin masih banyak yang percaya bahwa laut ada penunggunya yang tidak terlihat dan mereka kenal sebagai "hantu laut". Laut bagi penduduk Bungin merupakan bagian penting karena merupakan sumber produksi, mandi, cuci, tempat pembuangan limbah, dan sekaligus sebagai prasarana transportasi.

Tradisi pemberian sajen ke laut selalu mengikuti segala upacara adat mereka, seperti kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian. dalam pengobatan dan upacara melepas pergi berlayar juga diakhiri dengan pembuangan sesajen ke laut. Upacara yang demikian ini biasanya dipimpin oleh seorang *sandro* (dukun). Biasanya acara yang berkaitan dengan sesajen ke laut dilakukan setelah acara doa secara Islam selesai.

Beberapa upacara yang masih diwarnai dengan kepercayaan kepada kekuatan di laut antara lain adalah :

a. *Nampo Tawar*

Nampo tawar diadakan oleh keluarga nelayan yang akan pergi berlayar. Malam hari sebelum berangkat, di kediaman nelayan pemilik perahu yang akan berangkat itu diadakan pengajian dan pembacaan doa kemudian diikuti dengan upacara sesajen. Sesajen yang

terdiri atas makanan dibagikan kepada para undangan.

Pada pagi hari menjelang keberangkatan, pemilik perahu mengoleskan bedak dari tepung beras kuning di sekeliling badan perahu. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan segala kejelekan. Kemudian dilanjutkan dengan mengelilingi perahu sebanyak tiga kali diikuti oleh seluruh anggota rombongan yang akan berlayar.

Nampo tawar juga dilakukan penduduk pada waktu pemakaian sampan atau perahu yang baru. Pada upacara itu anak-anak sekitar rumah boleh memperebutkan makanan (biasanya ketupat) yang digantungkan di sampan/perahu yang baru.

#### b. *Upacara Tolak Bala dan Syukuran*

Isteri nelayan yang ditinggal suaminya pergi berlayar, setiap Jum'at pagi sejak Jum'at pertama keberangkatan biasanya melakukan doa memohon selamat. Setelah doa selesai dilakukan sesajian berupa bubur beras putih sebanyak 20 piring. Bubur ini dibagikan kepada anak-anak tetangga sekitar rumah. Hal ini dilakukan terus hingga suminya kembali pulang.

Apabila suami kembali pulang dari berlayar, biasanya mengadakan upacara doa syukuran. Doa ini diadakan sebagai ucapan terima kasih bahwa suami atau keluarganya telah kembali dengan selamat dan bersyukur atas perolehan yang telah didapatkan.

#### c. *Tiba Pisah*

Upacara tiba pisah diadakan bila salah seorang anggota keluarga akan pergi berlayar jauh dalam jangka waktu yang cukup lama. Perlengkapan makanan sesajen lebih beragam daripada upacara nampo tawar. Makanan untuk sesajen antara lain adalah sesisir pisang, telur ayam 2 butir, beras 4 warna (putih, kuning, merah, dan hijau), *empok-empok/bente* (makanan dari beras yang dibakar) dan beberapa perlengkapan lain seperti lilin, sirih, rokok, dan *minyak bang* (minyak kelapa dicampur ramuan tertentu). Upacara tiba pisah ini dipimpin oleh seorang *sandro* (dukun).

Orang yang akan pergi berlayar disuruh berbaring di tempat tidur (Gambar 1). Sandro mengasapi sesajen dengan dupa atau kemenyan, kemudian sesajen diletakkan di atas perut orang yang akan pergi berlayar sekitar 5 menit. Selanjutnya sesajen itu dibuang ke laut (Gambar 2). Dan sesajen yang lain diletakkan di atas palang kayu serambi rumah (Gambar 3).

Dulu penduduk betul-betul yakin akan kebenaran upacara ini. Sekarang para generasi muda masih melakukan tetapi hanya sebagai pelaksana adat saja. Keyakinan mereka mulai luntur. Selain dilakukan oleh keluarga yang anggotanya akan pergi berlayar, upacara ini juga dilakukan pada pelaksanaan perkawinan, khutanan, dan pengobatan orang sakit. Semua itu bertujuan untuk keselamatan bagi yang bersangkutan.



Gambar 1. Upacara *Tiba Pisah* disaksikan oleh kepala desa



Gambar 2. Sandro membuang sesajen ke laut.



Gambar 3. Sandro meletakkan sesajen di atas palang serambi rumah.

d. *Ancak*

Ancak yang disebut juga "bebalian" berwujud sesajen sederhana yang dibuat dari rangkaian daun kelapa muda, dan diisi dengan berbagai bunga. Sesajen ini diletakkan di atas tonggak dari kayu kira-kira setinggi orang (Gambar 4). Upacara ancak ini dimaksudkan untuk menolak bala wabah dan gangguan lain yang sifatnya tidak terlalu berat.



Gambar 4. *Ancak* yang sudah ditancapkan.

e. *Tiba Rakik*

Upacara tiba rakik merupakan upacara besar, dalam arti banyak warga yang terlibat dan dilakukan sehari-hari. Upacara ini menggunakan banyak peralatan yang akan dibuang ke tengah laut diiringi gendang dan joget. Tujuannya adalah untuk menolak bala, atau mengobati orang yang sakit. Dalam pengobatan ini, lama upacara tergantung pada permintaan "roh" yang memasuki si sakit. Roh yang masuk itu menari dan berbicara melalui si sakit.

Sesudah upacara, sejumlah makanan yang terdiri atas gula bali, *empok-empok*, pisang, irisan kelapa, dan *minyak bang* yang diasapi dengan dupa atau kemenyan, ditaruh di atas jala lalu anak-anak disuruh merebutnya.

Gula bali merupakan gula adat dalam masyarakat Bungin. Gula bali digunakan sebagai peralatan upacara dan ramuan obat. Sebagai obat luar gula bali dicampuri bawang, yang dikenal dengan sebutan "obat johor". Pelaut Pulau Bungin selalu membawa bekal gula bali kalau berlayar.

## 2. Kepemimpinan dan Organisasi Sosial

Kepemimpinan di Desa Bungin terdiri atas pemimpin formal dan nonformal. Pemimpin formal dipilih secara demokrasi oleh warga masyarakat Bungin. Warga mengharapkan, seorang pemimpin mampu memberi perlindungan dan bimbingan. Yang mereka anggap sebagai pimpinan nonformal antara lain adalah tuan guru (tokoh agama), *sandro* (dukun), dan juragan perahu.

Masyarakat Pulau Bungin mempunyai ketaatan kepada para pemimpin, baik formal maupun nonformal. Oleh sebab itu usaha ke arah peningkatan perbaikan pemukiman Bungin tidak terlalu sulit. Para pemimpin dapat bekerja sama untuk menggerakkan warganya. Semangat gotong royong dimiliki oleh warga secara turun-temurun. Hal ini tampak pada kehidupan sehari-hari di kalangan penduduk. Para tetangga akan saling memperhatikan warga bila ditinggal anggota keluarga pergi berlayar.

Organisasi sosial formal di desa ini adalah pemerintahan desa yang dipimpin oleh kepala desa dibantu oleh seorang sekretaris dan ketua dusun serta ketua RT. Lembaga yang mendampingi pemerintahan desa ini adalah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD).

Di samping itu di Desa Bungin terdapat beberapa macam organisasi sosial, seperti Himpunan Isteri Nelayan (HIN), dan Koperasi Unit Desa (KUD) yang berkaitan dengan usaha kenelayanan yang diberi nama KUD Minajaya. Sejak bulan April 1983 KUD ini telah melaksanakan pelelangan ikan, menyediakan kebutuhan anggotanya seperti minyak tanah. Usaha ini dilakukan agar para nelayan anggota koperasi tidak selalu tergantung kepada para tengkulak ikan yang ada di Pulau Bungin. Umumnya, para nelayan pergi menangkap ikan secara berkelompok (9–10 orang/perahu) dalam jangka waktu lama.

Organisasi sosial yang berkaitan dengan sumbangan kepada anggota, baik untuk warga yang mengadakan hajatan maupun kematian atau musibah lainnya dikoordinir oleh RT kampung masing-masing. Setiap warga ditetapkan memberi sumbangan sukarela sebesar Rp.50/bulan untuk dana kegiatan tersebut. Kelancaran iuran masih belum terwujud. Tetapi dalam menghadapi musibah, warga desa bertindak

secara gotong royong dan spontan.

Di Bungin terdapat perkumpulan Remaja Mesjid yang bertujuan meningkatkan pengetahuan keagamaan di luar pendidikan sekolah, diselingi dengan melakukan kegiatan olah raga.

### 3. Pembangian Kerja Sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua (ayah dan ibu) serta anak seringkali mempunyai peran ganda. Kepala keluarga (ayah) berperan utama sebagai pencari nafkah bagi seluruh keluarganya. Mayoritas kepala keluarga pergi ke laut mencari ikan. Nelayan yang mencari ikan secara berkelompok dalam waktu yang lama (2 hari sampai dengan 7 bulan), biasanya pulang tidak membawa ikan, melainkan membawa uang bagiannya. Pengelolaan uang yang mereka peroleh diserahkan sepenuhnya kepada isteri mereka. Wanita sebagai isteri adalah penyelenggara urusan rumah tangga, menyediakan segala keperluan makan, keperluan anak, keperluan air bersih dan mengelola hasil pendapatan suami untuk kepentingan keluarga. Wanita Bungin secara aktif berusaha mencari pembeli ikan hasil tangkapan suaminya atau sebagai pengumpul ikan nelayan yang lain. Di samping itu wanita pada umumnya bertugas menyelenggarakan persiapan (persiapan dan perbekalan) bagi suami yang akan berangkat berlayar, termasuk kesiapan upacara selamatan turun ke laut, selamatan sampan/perahu dan selamatan lain yang erat hubungannya dengan mencari nafkah di laut. Peran wanita dalam kegiatan tersebut sudah mulai dilakukan sejak umur 15 tahun, ketika belum kawin. Peran lain yang pada umumnya juga dilakukan oleh wanita adalah memperbaiki jaring, baik dilakukan sendiri maupun bersama dengan suami dan anaknya.

Anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan yang berumur di atas 12 tahun pada umumnya sudah mengenal tugas orang tua mereka. Anak-anak sepulang sekolah atau tidak bersekolah biasanya bertugas mengambil air bersih untuk keluarga, yang diambil dari PAM (Proyek Air Minum) atau sumur. Mereka mengambil air secara berkelompok atau sendiri-sendiri. Anak laki-laki lebih banyak mempunyai aktivitas di luar rumah. Mereka sudah mulai mengikuti kegiatan orang tua mereka sebagai nelayan, mencari kayu atau memperbaiki jaring. Umumnya anak perempuan sudah terbiasa dengan pekerjaan rumah tangga, menjaga adik dan membantu menyelesaikan pekerjaan di dapur. Selain pendidikan sekolah, mereka juga memperoleh tambahan pendidikan keagamaan melalui pelajaran mengaji pada tuan guru. Sering kali sebelum pelajaran mengaji dimulai, secara sukarela mereka membantu tugas keluarga tuan guru antara lain membersihkan

kan ikan.

Anak-anak lelaki yang berumur 15 tahun umumnya sudah aktif membantu orang tua. Mereka ini sudah pergi mencari ikan dengan atau tanpa orang tua. Mereka dapat menggabungkan diri dengan nelayan yang pergi berkelompok. Sebaliknya, anak perempuan, makin dewasa makin banyak tinggal di rumah, melakukan pekerjaan rumah tangga. Wanita Bungin yang belum kawin tidak pergi menjual ikan karena pekerjaan itu hanya dilakukan oleh wanita yang sudah kawin.

#### 4. Mata Pencanharian

Dari seluruh keluarga yang berjumlah 469, mayoritas (74,4%) bermata pencaharian pokok sebagai nelayan, kemudian KK yang bekerja sebagai *palele* atau pedagang pengumpul ikan (2,1%), sebagai tukang pembuat perahu dan tukang perahu penyeberangan masing-masing 2%, sisanya (19,5%) sebagai guru SD, tukang jahit, dan pedagang. Umumnya, para nelayan tidak memiliki pekerjaan sampingan. Pendapatan bersih para nelayan sangat dipengaruhi oleh musim dan jarak yang terjangkau oleh mereka. Rata-rata pendapatan mereka bervariasi antara Rp. 500 – Rp. 2.000/hari. Perbedaan pendapatan nelayan yang berlayar secara berkelompok bergantung kepada status mereka (juragan atau anggota biasa) serta jumlah dan jenis perlengkapan yang dipergunakan (sampan, perahu, mesin, jaring). Anggota kelompok yang tidak memiliki peralatan hanya mendapat bagian hasil sedikit.

Pembagian pendapatan di antara nelayan yang pergi menangkap ikan secara berkelompok sangat bervariasi. Di antara ketentuan-ketentuan yang umum dipergunakan ialah pemilik perahu mendapat 3,5 bagian, pemilik mesin mendapat 2 bagian. Sisanya dibagikan kepada anggota kelompok sesuai dengan jumlah dan jenis jaring yang dimiliki. Anggota kelompok yang tidak memiliki faktor produksi selain tenaga kerja, mendapat bagian yang terkecil (berperan sebagai buruh).

Nelayan perorangan, yang biasa menangkap ikan di sekitar pulau, memperoleh ikan sekitar 1 sampai 25 kg sehari. Biaya operasi penangkapan ikan sekitar pulau rata-rata Rp. 2.000 setiap kali berangkat. Sedangkan biaya operasi penangkapan ikan jarak jauh sangat bervariasi, tergantung pada besarnya perahu, kelengkapan peralatan, banyaknya pekerja (biasanya sekitar 9–10 orang), dan lamanya operasi. Umumnya anak dan isteri sebagai anggota keluarga mempunyai pekerjaan yang sama dengan kepala keluarga, atau berkaitan langsung dengan pekerjaan kepala keluarga.

TABEL II. 1

## JUMLAH KELAHIRAN DAN KEMATIAN BAYI SELAMA TAHUN 1984

No.	Bulan	Kelahiran			Kematian			Keterangan	
		Perempuan	Laki-laki	Jumlah	Balita	Orang dewasa	Orang tua		Jumlah
1.	Januari	2	3	5	=	-	3	3	Sampai dengan Nopember 1984.
2.	Februari	8	7	15	-	-	4	4	
3.	Maret	7	7	14	3	-	4	7	
4.	April	8	3	11	2	2	-	4	
5.	Mei	8	6	14	1	1	1	3	
6.	Juni	3	3	6	-	1	-	1	
7.	Juli	4	2	6	2	3	-	5	
8.	Agustus	2	5	7	2	-	2	4	
9.	September	4	3	7	-	-	1	1	
10.	Oktober	4	1	5	2	-	3	5	
11.	Nopember	3	1	4	-	-	-	-	
Jumlah		53	41	94	12	10	15	37	

Sumber : Kantor Desa Bungin, 1984.

TABEL II.2

JUMLAH PERSENTASE PENDUDUK MENURUT  
KELOMPOK UMUR TAHUN 1984.

Umur	Jumlah	Persentase
0 – 6	438	19,28
7 – 12	373	16,42
13 – 65	1.261	55,50
65 +	200	8,80
Jumlah	2.272	100,00

Sumber : Kantor Desa Bungin, 1984.

## BAB III

### WUJUD ADAPTASI PENGETAHUAN MENGENAI LINGKUNGAN PERAIRAN

#### A. RUMAH TEMPAT TINGGAL

##### 1. Pertapakan/Situs

Hampir semua (98%) rumah Desa Bungin merupakan rumah panggung di atas tiang. Sebagian besar rumah panggung itu berada dibagian daratan Pulau Bungin hanya sebagian kecil saja didirikan di bagian pantai yaitu pantai barat Pulau Bungin.

Bantalan rumah panggung merupakan tumpukan karang dan sekaligus berfungsi sebagai halaman. Pada waktu air pasang sebagian besar rumah menjadi rumah panggung di atas air. Jarak antar-rumah Desa Bungin relatif dekat yaitu antara 3–4 m tanpa batas halaman.

##### 2. Bahan Bangunan

Kerangka rumah panggung termasuk tiang menggunakan bahan baku kayu bakau. Kayu bakau diperoleh dengan cara menebang di Pulau Panjang (7 km di sebelah utara Pulau Bungin) yang memerlukan waktu 2 jam perjalanan bolak-balik dengan perahu motor berkekuatan 12 PK. Penebangan pohon bakau hingga berbentuk balok dilakukan secara gotong royong di Pulau Panjang. Penduduk membawa pulang kayu dalam bentuk balok dengan perahu.

Dahulu, penduduk cenderung menggunakan kayu bakau sebagai tiang dan kerangka rumah karena daya tahan terhadap pengaruh air laut cukup baik. Bahan rumah dari kayu bakau ini dapat tahan sekitar 70 tahun, bisa ditempati hingga 6 keturunan. Selain itu kayu bakau mudah mendapatkannya.

Dewasa ini, penggunaan kayu bakau untuk kerangka rumah makin berkurang kecuali untuk tiang-tiang saja. Kerangka rumah banyak terbuat dari kayu kelapa. Kecenderungan ini disebabkan makin sulitnya mendapatkan kayu bakau di Pulau Panjang karena penebangan yang tidak pernah berhenti. Kayu kelapa selain digunakan untuk kerangka, juga untuk pasak. Kayu ini dinilai berdaya tahan cukup baik terhadap pengaruh musim yang terjadi di pemukiman perairan ini. Dinding dan lantai rumah menggunakan kayu besi.

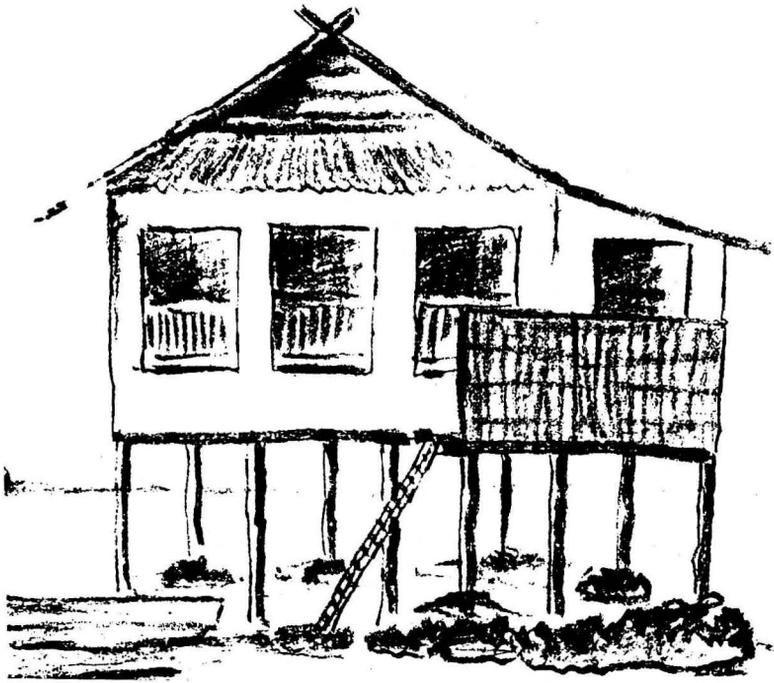
Dalam perkembangannya, di pasar sudah dijual berbagai bahan bangunan rumah. Hal ini mempengaruhi pemakaian bahan rumah di pemukiman ini. Dinding yang dahulunya dari gedek, kemudian diganti dengan papan atau kayu lapis, lantai dengan kayu bujur, kayu binung atau kayu sodea, serta atap dengan seng atau genteng. Belum pernah dilakukan penghitungan berapa jumlah rumah yang masih menggunakan bahan-bahan tradisional dan berapa yang telah mengalami rehabilitasi. Tetapi berdasarkan pengamatan diperkirakan jumlah antara keduanya sebanding. Khusus untuk ruang dapur memang semuanya menggunakan bilah-bilah bambu agar ada celah untuk pembuangan air dan kotoran sisa dapur ke kolong rumah.

### 3. Bentuk dan Tata Ruang

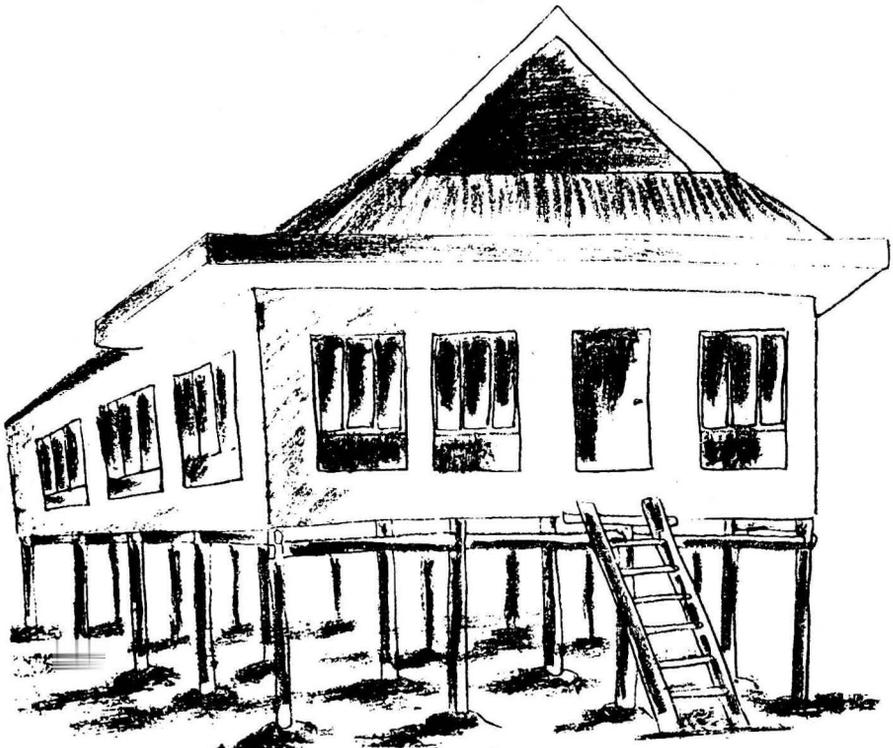
Sebagian besar rumah panggung di pemukiman Bungin ini bergaya rumah panggung suku Bajo, karena mayoritas penduduk adalah suku Bajo dari Sulawesi Selatan. Selain rumah panggung suku Bajo, terdapat beberapa rumah panggung khas Sumbawa dan Bugis (Gambar 5, 6, 7). Ketiga ragam gaya rumah panggung ini berbeda dalam bentuk, tetapi bahan baku yang digunakan banyak kesamaannya.

Bentuk rumah panggung di pemukiman Pulau Bungin persegi empat, memanjang dari muka ke belakang. Rata-rata rumah panggung di sini bertiang 16 buah atau 20 buah. Tiang rumah berbentuk segi empat, bergaris tengah rata-rata 15 cm, jarang yang bundar. Ke samping dan ke belakang masing-masing berjajar empat buah. Kayu bakau yang digunakan adalah *muntu* atau *tongket*, yaitu kayu yang sudah tua. Muntu ini berwarna coklat tua, sangat kuat dan tahan lama. Sebaliknya, kayu bakau muda warnanya putih, tidak digunakan untuk tiang rumah. Tiang rumah dipancangkan dengan beralaskan batu karang laut, batu hitam gunung, atau beton. Maksud digunakan alas ini ialah agar tiang tidak cepat rapuh.

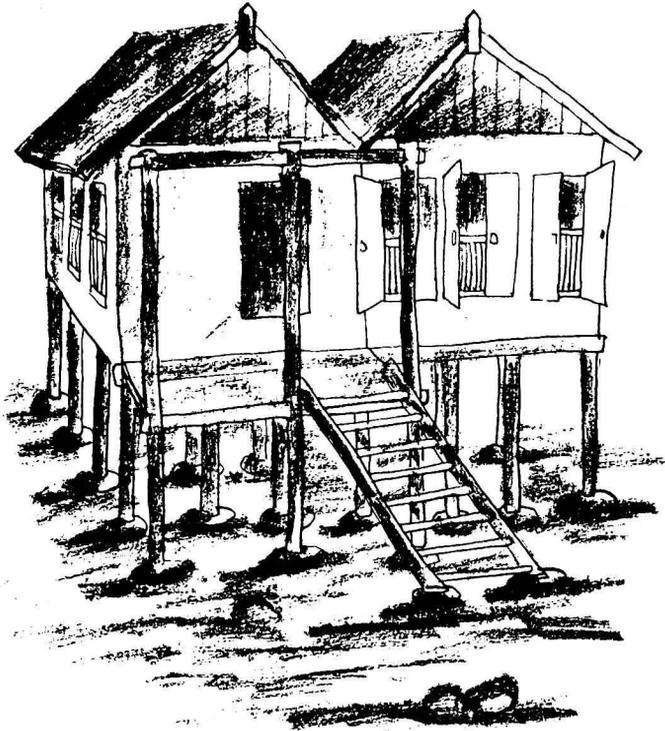
Hanya satu di antara ke-16/-18 tiang itu yang menjadi tiang guru” atau tiang utama. Tiang guru ini berada pada jajaran tiang kedua dari depan, dan nomor dua dari samping kiri. Bahan tiang guru ini harus dari kayu bakau pilihan. Pemasangan tiang guru dilakukan secara khusus disertai dengan suatu upacara adat yang telah menjadi tradisi turun-temurun, dipimpin seorang *sandro* atau dukun. Masyarakat percaya bahwa untung sialnya rumah tergantung pada khasiat tiang guru. Menurut kepercayaan penduduk setempat, apabila tiang guru terbuat dari kayu bakau yang mudah rapuh, maka anggota



Gambar 5. Rumah panggung suku Bajo



Gambar 6. Rumah panggung suku Sumbawa

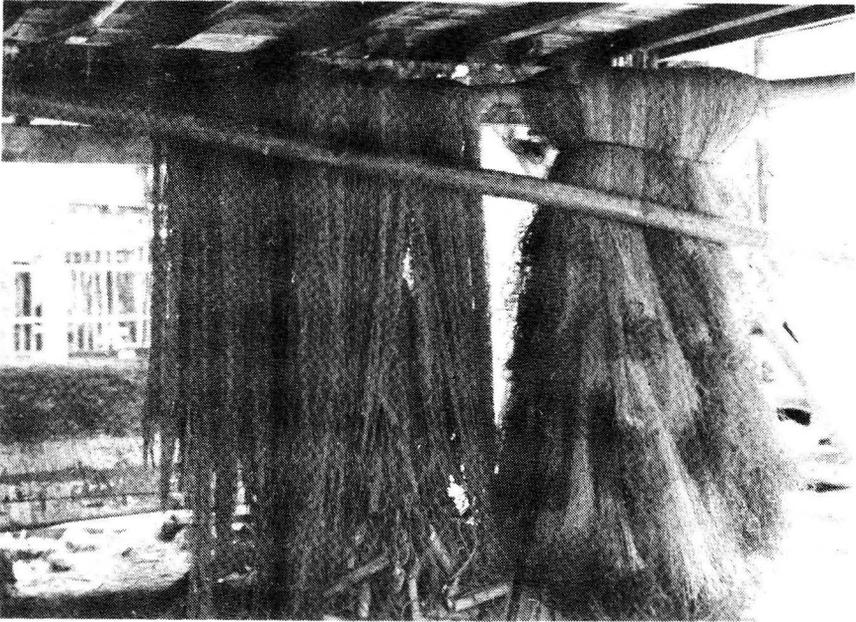


**Gambar 7. Rumah panggung Suku Bugis**

keluarga sering memperoleh malapetaka, seperti terkena musibah penyakit, kecelakaan, atau rejeki sulit datang.

Sebelum dipasang, bahan tiang guru ini biasanya diperiksa dengan teliti oleh sang dukun. Walau bagian luarnya baik, belum tentu bagian dalamnya baik. Kemampuan dukun untuk mengetahuinya, konon berdasarkan pada ilmu kebatinan yang dimiliki. Tanpa harus membelah kayu yang bersangkutan, sandro dapat mengetahui bahwa bagian dalam kayu itu keropos atau dihuni rayap pelapuk kayu.

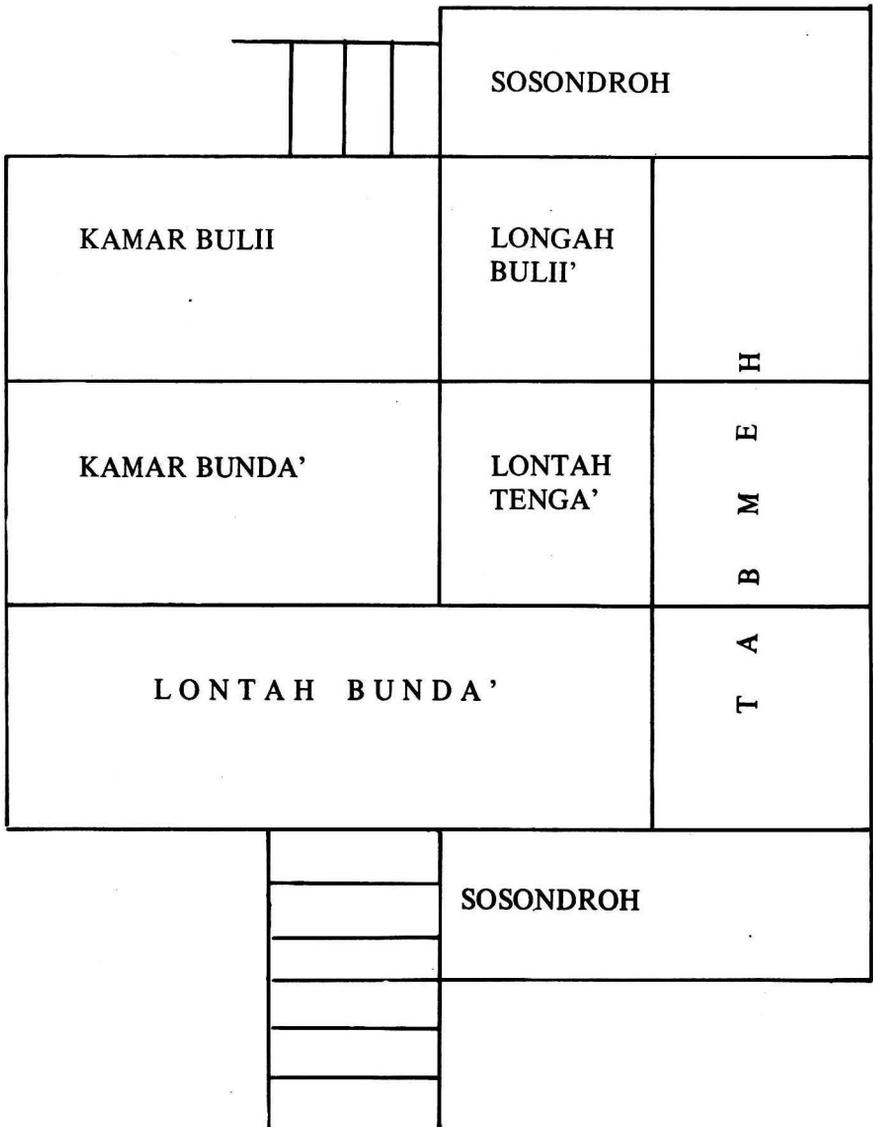
Tinggi lantai rumah dari permukaan air laut sekitar  $2\frac{1}{2}$ –3 meter. Tinggi lantai rumah yang demikian untuk menghindari banjir pasang air laut. Di samping itu kolong rumah berfungsi untuk berbagai keperluan, seperti kandang ternak kambing dan ayam, untuk bermain anak-anak, menyimpan jaring dan alat penangkap ikan lainnya, tempat penjualan (kios), dan menyimpan kayu (Gambar 8 )



Gambar 8. Peralatan tangkap ikan disimpan di kolong rumah panggung.

Tinggi kerangka rumah (dari lantai sampai ke langit-langit) berkisar sekitar 4 meter. Tinggi atap paling sedikit seperempat bagian dari tinggi kerangka rumah, sehingga tinggi keseluruhan rumah dari permukaan daratan sekitar  $8\frac{1}{2}$  meter, karena tinggi lantai dari permukaan daratan  $1\frac{1}{2}$  meter. Atap yang berbentuk limas, dilunas penyangga rumah sebelah kiri dan kanan menurun sekitar setengah meter dan membentuk emperan. Bagian depan atap tertutup rapat untuk mencegah angin menerbangkan atap rumah.

Ciri khas rumah panggung adat suku Bajo dan Bugis di Pulau Bungin adalah lunas pada langit-langitnya hanya satu, dan raam (kerangka lantai) berada di bagian atas lantai rumah. Berbeda dengan rumah panggung adat Sumbawa berlunas langit-langit tiga buah, dan kerangka lantainya berada di bawah lantai.



Gambar 9. Denah tata ruang rumah panggung suku Bajo.

Ciri rumah panggung suku Bajo di Pulau Bungin, terdiri atas tiga ruang, yaitu *lontah bunda'* (ruang muka), *lontah tenga'* (ruang tengah), dan *lontah bulii* (ruang belakang). Luas ketiga ruang sama besar, masing-masing berukuran sekitar 6 x 4 meter. Lontah bunda

berfungsi sebagai ruang tamu. Bagian sebelah kiri pintu masuk depan disebut *bagian atas* disediakan bagi tamu yang menginap. *Lontah tenga'* terbagi dua bagian sama besar, semuanya berfungsi sebagai kamar tidur. Yang sebelah kiri merupakan kamar tidur utama untuk suami-isteri dan anaknya yang masih kecil, dan kamar sebelah kanan untuk anggota keluarga lainnya termasuk anak-anak yang sudah besar atau menjelang dewasa (Gambar 9). Ada pula sejumlah rumah yang disekat sebagai ruang tengahnya untuk kamar tidur, dan sebagian lagi terbuka, menyatu dengan ruang tamu. Bagian ini digunakan untuk acara keluarga, misalnya untuk berbincang-bincang dan bersenda gurau. *Lontah bulii* berfungsi sebagai dapur. Lantainya tidak terbuat dari papan seperti lantai lintah bunda dan lontah tengah, melainkan dari bilah bambu yang dijalin renggang sehingga bercelah untuk membuang kotoran dapur. Tungku masak terletak di sebelah kanan, dekat pintu. Bagian kiri disebut *bagian atas*, digunakan sebagai ruang makan. Kadang kala lontah buli digunakan untuk kamar tidur dan sebagian lagi untuk dapur.

#### 4. Orientasi

Umumnya rumah Desa Bungin menghadap ke jalur jalan lingkaran desa membelakangi perairan sekelilingnya (Gambar 10). Dari jalan ke bibir pantai berlapis 2—4 rumah. Rumah lapis pertama membelakangi rumah lapis kedua, dan yang kedua membelakangi yang ketiga, demikian seterusnya. Di samping harus menghadap jalur jalan, ada dua alasan lain mengapa susunan rumah membelakangi perairan, yaitu untuk menghindari terpaan dan hembusan angin yang datang dari arah perairan, dan memudahkan pembuangan kotoran sisa kerja dapur. Oleh sebab itu bagian dapurnya langsung menghadap ke perairan. Menurut persepsi penduduk setempat, bahwa rumah yang menghadap ke laut, penghuninya akan mendapat gangguan "penunggu laut" atau rezekinya sulit datang.



Gambar 10. Perumahan Desa Bungin

Secara keseluruhan, orientasi rumah umumnya menghadap ke arah jalan yang melingkar di antara kampung-kampung. Pemerintah desa bermaksud mengubah tata letak rumah yang saling belakang-membelakangi hingga 4 lapis rumah itu. Tata letak rumah dianjurkan untuk saling bertemu bagian muka rumah masing-masing atau saling bertemu bagian belakang rumah sehingga antar tetangga tidak saling mengganggu. Seperti misalnya, asap dapur suatu rumah masuk dan mengganggu ruang tamu tetangganya.

## B. SUMBER PRODUKSI

### 1. Lokasi dan Musim Kegiatan

Lokasi penangkapan ikan nelayan Bungin adalah perairan di sekitar Pulau Bungin, sendiri, dan kadang-kadang sampai ke perairan Flores. Setiap kegiatan penangkapan ikan di sekitar Flores memakan waktu berbulan-bulan. Namun situs-situs yang arusnya deras pada perairan yang bersangkutan mereka hindari karena dianggap tabu.

Nelayan Bungin mengenal tanda tertentu yang menunjukkan saat ikan kumpul dan muncul di suatu lokasi tertentu. Ikan tongkol, misalnya ditandai oleh naiknya "bintang tujuh" yang diikuti oleh tiup-

An angin tenggara. Sebaliknya, tanda menghilangnya ikan tongkol adalah turunnya "bintang tujuh" itu. Menurut penduduk Pulau Bungin yang termasuk jenis ikan kecil antara lain adalah lore, tembang, sembulak, maera, belambang, tembola, oras, dan cumi. Dan yang mereka anggap kelompok jenis ikan sedang dan besar antara lain adalah tongkol, cakalang, tenggiri, mengiawang, pari, dan hiu.

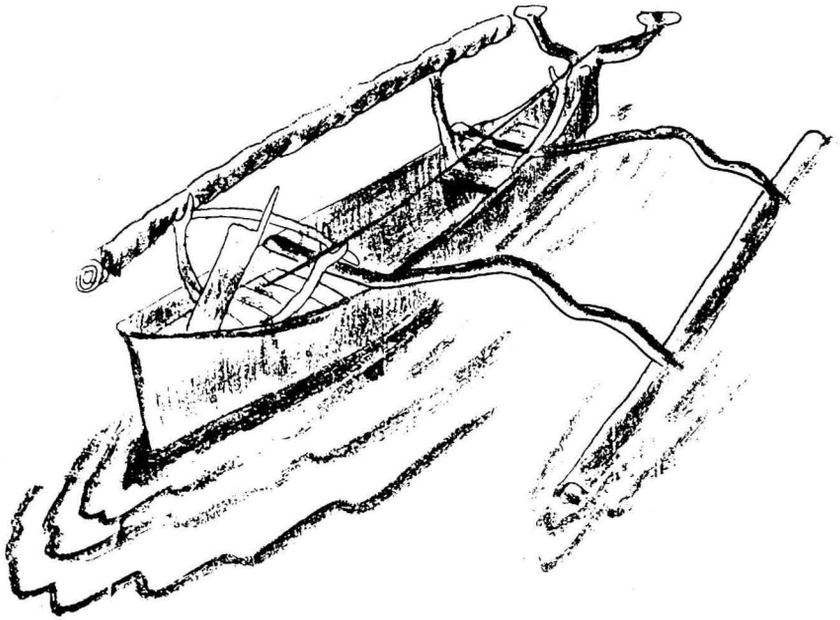
Peralatan untuk menangkap ikan mereka gunakan pancing, jaring, dan tombak. Bahan untuk membuat peralatan itu antara lain adalah tali nilon, tali plastik, kayu, bambu, timah, dan besi. Bahan-bahan itu dapat dibeli di pasar Alas. Pengetahuan dan keterampilan membuat peralatan ini mereka peroleh secara turun-temurun dan pengalaman mereka sendiri. Ada pula berbagai peralatan tangkap ikan yang sudah siap pakai dan dapat dibeli di pasar Alas yang biasa mereka kenal dengan sebutan lure, kombong, ringgi, bonte, jala lombo, dan sibulak. Biasanya semua anggota keluarga dapat ikut memelihara peralatan itu di rumah termasuk memperbaikinya. Anak-anak laki-laki dengan sendirinya harus membantu pemeliharaan alat tangkap ikan yang dimiliki keluarganya.

Para nelayan biasanya menjual ikan perolehannya ke pulau-pulau yang dekat dengan lokasi penangkapan ikan. Jadi mereka hanya bawa pulang uang. Namun bila ikan tidak terjual habis dibawanya pulang untuk diawetkan. Ikan dapat diawetkan dengan cara memanggang tahan satu hari), diasinkan (tahan 5 hari), dan dijemur sampai kering (dapat tahan lama).

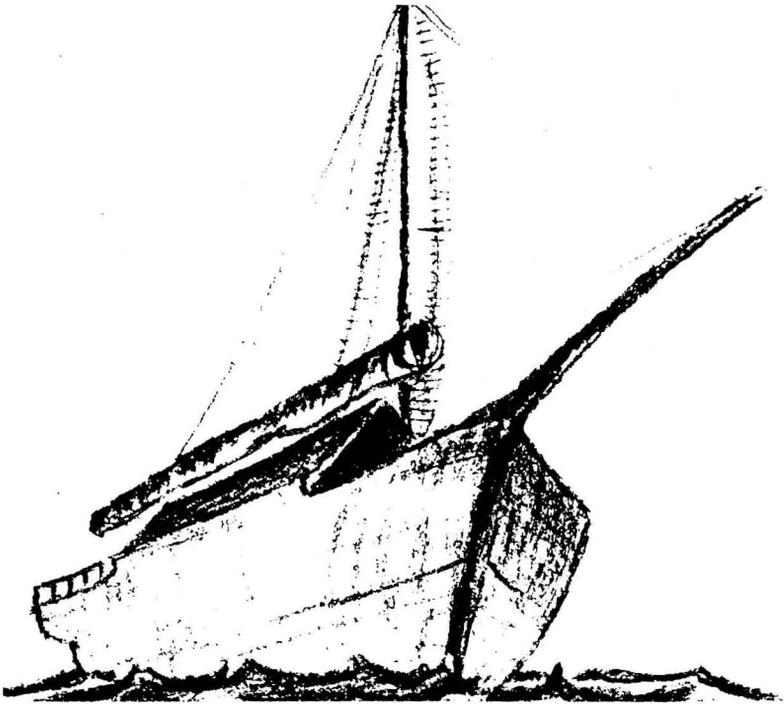
Produksi nonikan yang memberi hasil tambahan adalah *kimah* dan koah (termasuk jenis kerang), batu karang, tiram (bila beruntung dapat ditemukan mutiara di dalamnya), dan rumput laut (bahan pembuat agar-agar). Namun demikian, ada pula sejenis tumbuhan laut yang dianggap berbahaya, yaitu yang mereka sebut *langgontoh*. Bila nelayan menyentuh tumbuhan itu, maka bagian badan yang tersentuh akan membengkak dan terasa panas.

### C. PRASARANA DAN SARANA TRANSPORTASI

Sebagian besar kegiatan produksi penduduk Bungin dilakukan di hamparan perairan. Oleh sebab itu prasarana transportasi yang utama adalah perairan di lingkungannya. Sarana transportasi yang dimiliki oleh keluarga Bungin adalah sampan atau jukung (gambar 11) dan perahu (gambar 12). Menurut pengetahuan mereka, yang dimaksud dengan sampan atau jukung adalah sebatang kayu besar yang dibuat



Gambar 11 Skets sampan (jukung)



Gambar 12 Skets perahu layar

rongga di bagian tengahnya dan dilengkapi dengan dayung. Perahu seluruhnya dibuat dari papan yang disambung-sambung secara khusus dilengkapi dengan dayung, layar, dan atau mesin.

Jukung yang berukuran kecil adalah sekitar 0,75–1 m lebar dan 1–1,50 m panjang, sedangkan yang berukuran besar sekitar 1–1,50 m lebar dan 5–7 m panjang. Daya angkut jukung yang berukuran kecil 1–2 orang penumpang sedangkan yang berukuran besar dapat menampung 7 orang penumpang. Kecepatan jukung atau sampan ini tergantung kepada banyak sedikit tenaga pendayungnya. Kadang-kadang jukung ini pun dilengkapi dengan mesin sebagai penggerakannya sehingga menambah kecepatannya. Jukung ini umumnya digunakan untuk keperluan transportasi sehari-hari antara Pulau Bungin–Pulau Sumbawa.

Perahu lebih banyak digunakan untuk kegiatan penangkapan ikan yang lokasinya dianggap cukup jauh, seperti ke Lombok, Bali, Jawa Timur, Flores, Sulawesi, dan Alor. Kecepatan perahu tergantung kepada kekuatan mesin yang dipasang. Bila tanpa mesin sama halnya dengan jukung yaitu tergantung kepada tenaga pendayung, namun dibantu pula oleh tenaga angin karena menggunakan layar. Jenis dan ukuran perahu di Bungin berbagai ragam. Perahu layar umumnya berukuran 3 X 1 m atau 3 X 1,5 m, atau 7 X 3 m. *Perahu bodi* berukuran 7 X 3 m. Perahu jonson berukuran sekitar 10 atau 11 m panjang dan lebar 2 m. Rata-rata kapasitas perahu bermesin sekitar 2–3 ton. Di seluruh Pulau Bungin tercatat jumlah sarana transportasi air adalah 350 buah, terdiri atas 132 buah jukung dan 218 perahu. Hampir separuh dari jumlah perahu itu sudah bermesin.

Tidak semua warga dapat membuat perahu, hanya beberapa orang saja yang dapat mengerjakannya. Pengetahuan dan keterampilan membuat perahu tidak diperoleh melalui pendidikan formal. Dengan pengalaman dan komunikasi dengan orang lain para pembuat perahu menambah pengetahuannya. Menurut mereka untuk membuat jukung perahu diperlukan kayu yang mereka sebut kayu putih, merah, suren, bungur, bakau, salam, binong dan jati.

Umur pakai jukung/perahu tergantung pada jenis kayu yang dipakai. Perahu yang dibuat dari kayu jati, suren, atau salam dapat tahan hingga sekitar 10 tahun. Untuk jukung biasanya memakai bahan kayu binong, suren, limas, dan salam. Satu jukung yang dikerjakan oleh satu orang saja dapat selesai dalam jangka waktu sekitar 3

bulan. Biaya pembuatan berkisar antara 50.000–75.000 rupiah. Tukang perahu yang sudah berpengalaman dapat menyelesaikan pembuatan sebuah perahu sekitar 10 bulan.

#### D. PRASARANA DAN SARANA REKREASI

Hamparan air di lingkungan pemukiman sementara ini belum merupakan prasarana rekreasi bagi penduduk Bungin. Hamparan air lebih diutamakan sebagai sumber produksi dan prasarana transportasi.

Namun demikian, untuk ikut memeriahkan hari raya tertentu seperti peringatan ulang tahun kemerdekaan RI, warga desa mengadakan lomba memancing dan lomba perahu di sekitar pemukimannya. Bentuk permainan anak-anak yang berkaitan dengan hamparan air tidak tampak menonjol. Anak-anak cenderung bermain di darat.

#### E. SUMBER AIR UNTUK KEPERLUAN SEHARI-HARI

Penduduk Bungin sudah mulai membuat sumur di sekitar rumahnya, namun airnya terasa asin tidak dapat digunakan untuk minum/masak. Hanya pada musim penghujan air sumur di Bungin agak terasa tawar karena tercampur air hujan. Untuk keperluan air minum/masak, penduduk Bungin setiap hari mengambil ke daratan Pulau Sumbawa dengan jukung atau jonson. Sumur di daratan Sumbawa airnya tawar.

Selain dari sumur penduduk Bungin juga dapat mengambil air bersih dari PAM yang disalurkan lewat Bajo Rai di sebelah barat pelabuhan Alas. Sebagian besar penduduk Bungin lebih suka mengambil air di PAM ini daripada ke sumur yang letaknya di sebelah utara pelabuhan Alas.

Sampai waktu penelitian diadakan, tampaknya kebutuhan air bersih belum merupakan masalah yang sulit bagi penduduk Bungin. Sekarang sedang dipikirkan cara menghubungkan pipa PAM yang berjarak 2 km itu ke Pulau Bungin langsung.



Gambar 13 Seorang penduduk sedang mengangkut air tawar dengan sampan.

## BAB IV

### PERBENDAHARAAN PENGETAHUAN DAN HARAPAN

#### A. PERBENDAHARAAN DAN PENGALIHAN PENGETAHUAN

Pengetahuan penduduk tentang hamparan perairan yang dikaitkan dengan kepercayaan adalah adanya "hantu laut" yang mereka kenal dengan sebutan *sahak* dan *kokok batu*. Menurut mereka, *sahak* adalah hantu laut yang bertempat tinggal di hamparan air teluk. Kedatangan *sahak* ditandai dengan adanya suara gelombang air laut yang gemuruh. Kalau perahu ditimpa oleh *sahak* maka akan berakibat terbalik atau tenggelam. Menurut mereka *sahak* dapat ditenangkan dengan melempar puntungan api rokok atau puntungan kayu api.

*Kokok batu*, menurut kepercayaan mereka merupakan hantu laut yang berada di bagian laut yang dangkal di mana banyak bermunculan karang. Tempat berdiamnya *kokok batu* mereka kenal dengan nama *takat*. *Kokok batu* ini dapat diusir dengan kayu santigi dan tali ijuk. Oleh sebab itu semua perahu menggunakan kayu santigi untuk kemudi dan pengikatnya adalah tali ijuk.

Di kalangan penduduk Bungin terdapat berbagai pantangan yang berkaitan dengan kehidupan pelayaran. Para nelayan dipantangkan kata-kata yang berarti negatif, apalagi pada waktu mereka sedang berlayar mengarungi laut mengadu nasib mencari rezeki. Yang baik untuk diucapkan adalah kata-kata positif.

Sebelum seseorang berangkat melaut, pada malam harinya dia harus berkeliling kampung mencatat kata-kata baik yang diucapkan oleh penduduk. Catatan ini dibuat dari ikatan daun lontar dan dibawa berlayar dengan penuh harapan bahwa mereka akan mendapat keselamatan dan rezeki yang cukup. Mereka dilarang berangkat berlayar bila mendengar anak menangis. Di samping itu juga dilarang pula berlayar membawa anak haram. Ketika para nelayan berada di laut dilarang membuang berbagai benda ke laut, seperti asam, air beras, air kopi, cabe, kulit jeruk purut, puntung rokok dan sampah. Semuanya itu agar ditaruh di perahu saja. Adapun isteri nelayan yang tinggal di rumah tidak boleh menyisir rambutnya selama tiga hari tiga malam, tidak boleh membuang abu dapur ke laut, tidak boleh mematahkan kayu bakar di depan tungku, serta tidak boleh memercikkan air dari rumah ke laut dan tidak boleh duduk di muka pintu.

Di kalangan masyarakat Bungin percaya adanya pelindung pendu-

duk Bungin, yaitu *roh Moo Salinah*. Menurut kisah pada masa silam daerah sekitar Bungin sering didatangi bajak laut, yang biasa dikenal sebagai pembajak Johor. Kisahnya adalah sebagai berikut.

Pada suatu ketika, Moo Salinah dan anak buahnya sedang menangkap ikan di dekat Pulau Panjang. Tiba-tiba mereka didatangi oleh bajak laut. Melihat gelagat yang demikian itu, Moo Salinah tenang saja sambil makan sirih. Pembajak menyuruh Moo Salinah pindah ke perahu pembajak. Akan tetapi Moo Salinah menginjakkan kakinya pada sisi perahu pembajak ternyata perahu itu miring seakan-akan mau tenggelam. Akibatnya pembajak menjadi takut dan Moo Salinah pun akhirnya dibebaskan. Rupanya tidak sampai di situ saja, antara kepala pembajak dengan Moo Salinah membuat suatu perjanjian, yang isinya bahwa "Setiap sampan yang beratap sande, janganlah diganggu oleh pembajak" (sande adalah bahasa Bajo). Semenjak itu, maka setiap pembajak sebelum beroperasi selalu singgah di rumah Moo Salinah, yaitu di Pulau Bungin. Mereka minta izin untuk beroperasi. Kejadian seperti itu mengakibatkan Moo Salinah dituduh bekerjasama dengan pembajak oleh penduduk daratan Pulau Sumbawa. Dilaporkannya dia kepada Sultan Sumbawa. Di sana dia dipukuli, disiksa dan direndam dalam Aik Awak Sumbawa (sebuah mata air di pinggir kota Sumbawa Besar) selama tujuh hari tujuh malam. Akan tetapi alhasil Moo Salinah tidak apa-apa. Akhirnya Moo Salinah berkata kepada Sultan; "Kalau saya memang harus mati, pukullah saya dengan daun kelor". Dipukullah dia dengan daun kelor, kemudian meninggallah dia. Mayatnya dikubur di pekuburan Puti Geti, Aik Awak, Sumbawa.

Hampir semua penduduk Bungin bermata pencaharian pokok sebagai nelayan atau hidup dari laut. Para nelayan memiliki pengetahuan tertentu tentang berbagai aspek perairan. Pengetahuan seperti itu tidak mereka peroleh melalui pendidikan formal akan tetapi diturunkan dari generasi ke generasi. Pengalihan pengetahuan yang berkaitan dengan perairan umumnya nelayan khususnya dilakukan melalui pengalaman langsung dan cerita. Pengalaman langsung terjadi karena orang tua mengajak anak laki-lakinya yang sudah agak besar ke laut, atau mengambil air bersih untuk keperluan sehari-hari di daratan Pulau Sumbawa dengan menggunakan sampan dayung atau sampan bermotor tempel. Kemungkinan mengajak anak terbuka karena sebagian besar anak itu tidak dapat melanjutkan sekolahnya setelah tamat dari sekolah dasar setempat.

Selama mengikuti orang tuanya, anak-anak mendapat kesempatan

an mengenal peralatan, mengenal macam-macam ikan bahkan sampai mengamati pertanda alam yang penting bagi nelayan, seperti arah angin, arah arus, letak bintang, dan tempat-tempat ikan. Di samping memperoleh berbagai keterampilan, anak-anak juga makin terbiasa dengan kehidupan di laut.

Secara bertahap anak-anak dapat mengenal berbagai tanda kelautan, terutama tentang hubungan antara tempat dan waktu yang berkaitan dengan kenelayanan. Beberapa di antaranya pengetahuan itu adalah kapan dan di mana ikan-ikan itu sedang banyak? Kapan dan di mana perairan sedang berbahaya dan kapan dapat turun ke laut?. Sejak kecil anak-anak telah diyakinkan bahwa laut merupakan sumber rezeki.

## B. HARAPAN-HARAPAN

Penduduk Desa Bungin telah memilih perairan laut sebagai sumber mata pencaharian. Pilihan ini cukup beralasan karena laut merupakan sumber rezeki. Mereka mempunyai harapan untuk memperbaiki kehidupan, baik dalam kesempatan kerja, kesejahteraan keluarga maupun lingkungan hidup di tempat tinggalnya.

Penduduk Bungin berharap kepada pemerintah setempat agar dapat memiliki alat-alat tangkap ikan yang lebih baik, seperti mesin perahu yang kekuatan 6 PK, 9 PK atau 12 PK sehingga jangkauan lokasi penangkapan ikan mereka dapat lebih jauh lagi. Diharapkan harga kredit yang diberikan sesuai dengan kemampuan penduduk. Penduduk tidak mau lagi menerima kredit, apabila jangka waktu pengembaliannya terlalu cepat seperti pada tahun 1979. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatannya.

Penduduk juga mengharapkan agar pantai bagian selatan Pulau Bungin yang lautnya dalam dibuatkan tanggul. Ini dimaksudkan agar tanggul itu dapat mencegah terjadinya air pasang masuk ke daratan sehingga pasir di tepi pulau tidak turun ke laut lagi, dan mencegah tersangkutnya sampah-sampah pada teluk pantai. Di samping itu dapat memindahkan pemandangan pantai serta memungkinkan penambatan perahu di tempat itu.

Untuk kesejahteraan warga, mereka mengharapkan pula adanya Puskesmas, ditambahnya sebuah mesin pembangkit tenaga listrik dan kemudian mendapatkan air tawar.

## BAB V

### KESIMPULAN

Pulau Bungin luasnya sekitar 12,7 ha, secara administratif berstatus desa dan termasuk wilayah Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa. Untuk menuju ke Desa Bungin dari daratan Pulau Sumbawa (Pelabuhan Alas) memerlukan waktu sekitar 15 menit perjalanan dengan perahu motor ketinting berkekuatan 12 PK. Pemukiman ini terbentuk dari *gusung* laut yang kemudian ditimbuni batu karang oleh orang Bajo. Penduduk Desa Bungin boleh dikatakan homogin yaitu pendatang dari Bajo. Mereka mendiami Pulau Bungin sejak tahun 1800-an. Desa Bungin berbatasan langsung dengan laut. Karena itu hampir semua penduduk Bungin mempunyai kegiatan di bidang pernelayanan.

Pulau Bungin dengan kondisi batu karang ditanggapi oleh penduduk dengan membuat rumah panggung. Proses penumpukan karang sebagai situs rumah telah berlangsung lama. Nama pemukiman sesuai dengan asal terjadinya, yaitu *Bubungin* (Bungin) yang berarti tumpukan karang. Bahan utama untuk membuat rumah adalah kayu bakau. Menurut mereka jenis kayu ini dapat tahan lama terhadap air laut. Umumnya rumah-rumah yang terdapat di Desa Bungin tanpa kelengkapan bangunan jamban dan tempat pembuangan sampah khusus. Semua jenis kotoran langsung dibuang ke perairan sekitar rumah.

Sementara itu, pencemaran perairan pantai sudah tampak merata di seluruh pemukiman Bungin. Hal ini pernah menimbulkan wabah penyakit perut. Oleh sebab itu kepala Desa Bungin menghimbau pada warganya untuk ikut serta memelihara lingkungan pemukiman yang sehat. Selain daripada itu, warga Bungin mulai merasakan kurangnya populasi ikan di perairan pantai akibat adanya pencemaran limbah rumah tangga.

Dalam perkembangannya, warga Bungin merasakan adanya perluasan pemukiman dengan cara penimbunan karang secara rutin. Namun di pihak lain perlu adanya penertiban pengambilan karang supaya perairan laut sekitar tidak semakin dalam.

Hampanan perairan sekitar Bungin merupakan satu-satunya prasarana transportasi ke luar desa, baik untuk berproduksi maupun saling berkomunikasi dengan pemukiman lain. Kondisi seperti itu ditanggapi penduduk dengan pengadaan sarana transportasi berupa sampan

atau perahu.. Hampir semua warga, baik laki-laki maupun perempuan dan anak-anak dapat mendayung sampan atau jukung. Salah satu kebutuhan pokok rumah tangga yaitu air tawar harus diambil ke seberang desa dengan menggunakan sampan atau jukung. Demikian juga pemasaran produksi ikan dan untuk belanja kebutuhan rumah harus dilakukan ke Alas di daratan Pulau Sumbawa.

Berdasarkan pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun dan interaksi dengan nelayan berbagai daerah, mereka memiliki berbagai pengetahuan tentang musim angin serta tempat dan musim ikan yang tepat. Keterampilan, pengalaman, dan pengetahuan sebagai nelayan tetap diwariskan kepada anak-anaknya. Usaha yang mereka lakukan adalah dengan mengikutsertakan anak-anak mereka yang telah cukup besar dalam kegiatan menangkap ikan di laut.

Untuk menunjang pewarisan pengetahuan ke generasi muda serta untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan mereka, para nelayan Desa Bungin sangat mengharapkan bantuan, baik dari pemerintah maupun dari pihak lain dalam hal pengadaan peralatan tangkap ikan yang memadai. Bantuan yang diharapkan dalam bentuk kredit dengan jangka waktu pengembalian yang agak longgar.

Sebagai nelayan yang waktunya banyak digunakan mencari ikan laut, tidak terlihat adanya bentuk-bentuk rekreasi bagi orang-orang tua. Jenis permainan anak-anak yang berkaitan dengan unsur-unsur pendidikan yang menunjang proses sosialisasi kehidupan sebagai nelayan tidak tampak menonjol. Hanya pada peringatan hari raya tertentu diadakan lomba pancing dan perahu di kalangan warga Desa Bungin.

Meskipun warga Desa Bungin menganut agama Islam yang taat, namun sebagai nelayan kehidupannya masih diwarnai oleh berbagai upacara yang berkaitan dengan hampan air sekelilingnya. Upacara yang mereka adakan berkaitan dengan pengetahuannya mengenai hampan air, baik yang berkaitan dengan produksi, transportasi maupun tolak bala keselamatan.

Berdasarkan uraian di atas, warga Desa Bungin telah mengadakan adaptasi terhadap lingkungan perairan di pemukimannya. Adaptasi ini terutama berdasarkan pengetahuan tradisional mereka tentang lingkungannya. Adaptasi mereka ini, ternyata belum dapat meningkatkan taraf hidup kesejahteraan keluarga..

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Dinas Perikanan Propinsi Daerah Tingkat I N.T.B.

1981 *Laporan Tahunan Dinas Perikanan Propinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat, Mataram.*

Dinas Perikanan Propinsi Daerah Tingkat I N.T.B.

1984 *Laporan Penyelenggaraan Kursus Nelayan dan Pertemuan Teknis PPS dan PPL di UPMB Tanjung Luar, Mataram.*

Direktorat Agraria Propinsi Nusa Tenggara Barat

1982 *Kota Kecamatan Alas (Fakta dan Penjelasan), Mataram.*

Djenen, Drs. MSc.

1982 *Pola Pemukiman Penduduk Pedesaan Daerah Sumatera Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.*

Kantor Statistik Propinsi Nusa Tenggara Barat

1983 *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka, Mataram.*

Kutoyo, Sutrisno

1984 *Penyempurnaan Naskah (Suatu Pengalaman Kerja) Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Bud. Disampaikan pada Pekan Pengarahan/Penataran Tenaga Peneliti/Penulis Kebudayaan Daerah Seluruh Indonesia tanggal 20 s/d. 26 Mei 1984, Cisarua.*

Lapiran, A.B., Drs.

1984 *Aspek-Aspek Penelitian Ilmu Sosial Budaya Tentang Pemukiman Masyarakat di Lingkungan Perairan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Bud. Disampaikan pada Pekan Pengarahan/Penataran Tenaga Peneliti/Penulis Kebudayaan Daerah Seluruh Indonesia tanggal 20 s/d. 26 Mei 1984, Cisarua.*

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat (jilid 1 dan 2) Jakarta.*

1977

Suparlan, Parsudi, Dr.

- 1981      *Adaptasi : Perspektif Kebudayaan*  
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen. Bud. Disampaikan pada Pekan Pengarahan/Penataran Tenaga Peneliti/Penulis Kebudayaan Daerah Seluruh Indonesia tanggal 17 s/d. 24 Mei, Jakarta.

Suparlan, Parsudi, Dr.

- 1981      *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya Perspektif Antropologi Budaya*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud. Jakarta.

Wayor, P, Drs.

- 1984      *Dokumentasi dan Penelitian*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Disampaikan pada Pekan Pengarahan/Penataran Tenaga Peneliti/Penulis Kebudayaan Daerah Seluruh Indonesia tanggal 20 s/d. 26 Mei, Cisarua.

## DAFTAR ISTILAH DAN ARTINYA

Ancak	:	suatu bentuk upacara
bebalian	:	istilah untuk menunjuk sekelompok upacara tradisional
empok-empok	:	beras yang dipanasi sampai meletus dan berbentuk seperti kembang
gibah	:	tiram besar yang terdapat di laut dalam
gula bali	:	gula aren atau kelapa
gurita	:	1. hantu laut yang menyerupai binatang gurita 2. gurita yang dapat dimakan
jukung	:	sampan
kokar	:	alur sungai yang hanya berair waktu hujan
kokok batu	:	hantu laut yang berbentuk manusia
lana	:	laut dangkal berisi karang, tetapi tidak ada tonggakunya yang muncul ke permukaan
lontah buli'	:	kamar belakang
lontah bunda	:	ruang tamu utama
lontah tengah	:	kamar tengah
lunas	:	balok kayu utama pada rangka atap rumah atau pada badan perahu
minyak bang	:	minyak kelapa dicampur ramuan, diasapi menyan, untuk upacara
Muntu atau tongket	:	kayu bakau yang tua atau kuat
nampo tawar	:	mengadakan upacara turun ke laut
palele	:	pedagang pengumpul yang menjualkan ikan temannya
perahu bodi	:	nama sejenis perahu
sahak	:	hantu laut yang tidak berwujud nyata
sande	:	sejenis palma
sandro	:	dukun (istilah setempat)
santigi	:	sejenis kayu yang ditakuti oleh hantu laut
takat	:	laut dangkal, di sana-sini muncul tonggak karang
tawa-tawa	:	sejenis alat gamelan
tiba pisah	:	upacara membuang pisang
tiba rakik	:	suatu bentuk upacara besar

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Abu Tahir  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 60 tahun  
Pekerjaan : Nelayan  
Jabatan formal : Kepala LKMD, Ketua Obyek Penyuluhan  
Agama Islam  
Pengalaman Kepemimpinan di desa : Kepala Kampung dan Kepala Desa  
Tempat tinggal : RT. 5 Kampung Tengahbungin
2. Nama : Ahmad Salim  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 62 tahun  
Pekerjaan : Nelayan, Guru Ngaji  
Jabatan formal : Pemberi Dakwah  
Pengalaman kepemimpinan di desa : Sebagai juru tulis desa (1940–47 dan 1960–63)  
Tempat tinggal : RT. 9 Kampung Darmaga, Bungin
3. Nama : Arif  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 35 tahun  
Pekerjaan : Nelayan, dan tukang pembuat sampan  
Tempat tinggal : RT. I, Desa Ujungbungin
4. Nama : Bayain  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 60 tahun  
Pekerjaan : Pedagang  
Tempat tinggal : Dusun Ujung/RT. I Bungin
5. Nama : Boedi Soesilo, IR  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 50 tahun  
Pekerjaan : Pegawai Negeri  
Jabatan formal : Kepala Dinas Perikanan Propinsi N.T.B.  
Tempat tinggal : Mataram

6. Nama : Buchari Paola  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Umur : 41 tahun  
 Jabatan formal : Kasi I K. Kanwil Dep. Perindustrian Pro-  
 pinsi NTB  
 Pekerjaan : Pegawai Negeri  
 Tempat tinggal : Kp. Sukaraja Timur gg. Semangka no. 31  
 Ampenan Tengah
7. Nama : Daamin, M.  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Umur : 54 tahun  
 Pekerjaan : Nelayan dan dagang  
 Pengalaman ke- : Ex Wakil Kepala Desa Tahun 1967–1974  
 pemimpinan di  
 desa  
 Tempat tinggal : RT. I Bungin
8. Nama : Daud Abdullah  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Umur : 61 tahun  
 Pekerjaan : Pensiunan Pagar Praja Kecamatan Alas
9. Nama : Dahlan Mansoor/Mansyur  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Umur : 43 tahun  
 Pekerjaan : Pegawai Negeri  
 Jabatan formal : Kepala SD Bungin  
 Pengalaman ke- : Ketua Komisaris Golkar di Pulau Bungin  
 pemimpinan di : dari 1971 sampai dengan sekarang  
 desa  
 Tempat tinggal : RT. 6 Bungin
10. Nama : Damrah Hasan  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Umur : 61 tahun  
 Pekerjaan : Pensiunan  
 Pengalaman ke- : Kepala Desa Dalam periode 1957–1984  
 pemimpinan di  
 desa  
 Tempat tinggal : Desa Dalam Kecamatan Alas

11. Nama : A. Gani  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Umur : 53 tahun  
 Pekerjaan : Nelayan  
 Pengalaman ke- : Menggiatkan kegiatan Masjid  
 pemimpinan di  
 desa  
 Alamat : Kampung Tengahbungin
12. Nama : Ibrahim  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Umur : 45 tahun  
 Pekerjaan : Nelayan  
 Alamat : Kampung Tengahbungin
13. Nama : Mohammad Noer Mastar  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Umur : 25 tahun  
 Pekerjaan : Pegawai Negeri, Guru SD Bungin  
 Jabatan formal : Sekretaris LKMD Bungin  
 Pengalaman ke- : Ketua Seksi Pramuka Remaja Masjid  
 pemimpinan di : Bungin  
 desa  
 Alamat : RT. I Dusun Ujungbungin
14. Nama : Muslimin  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Umur : 63 tahun  
 Pekerjaan : Nelayan  
 Jabatan formal : Sesepuh Bungin  
 Pengalaman ke- : Wakil Kepala Desa Bungin periode  
 pemimpinan di : 1963–1967  
 desa
15. Nama : Moh. Saleh  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Umur : 70 tahun  
 Pekerjaan : Nelayan dan pembuat kapur  
 Alamat : Kampung Ujungbungin
16. Nama : Salam  
 Jenis kelamin : Laki-laki

- Umur : 22 tahun  
Pekerjaan : Pengemudi perahu jonson  
Alamat : RT VI Bungin
17. Nama : Salim  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 45 tahun  
Pekerjaan : Nelayan  
Jabatan formal : Staf (aparatus) Kantor Desa Bungin  
Alamat : Dusun Darmaga RT IX Bungin
18. Nama : Syaharuddin  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 33 tahun  
Pekerjaan : Kepala Desa Bungin  
Jabatan formal : Kepala Desa  
Pengalaman kepemimpinan di desa : Ketua Karang Taruna, Ketua LKMD 1977–1981, dan Komisaris Golkar Desa Bungin periode 1977–1982  
Alamat : RT I Kampung Ujungbungin
19. Nama : Ny. Samane  
Jenis kelamin : Perempuan  
Umur : 50 tahun  
Pekerjaan : Pedagang  
Pengalaman kepemimpinan di desa : Ketua Kelompok Wanita RT I (saat ini)  
Alamat : RT I Kampung Ujungbungin
20. Nama : Siti Hayani (keturunan Panglima Mayun)  
Jenis kelamin : Perempuan  
Umur : 69 tahun  
Alamat : Desa Bungin
21. Nama : Tuba  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 40 tahun  
Pekerjaan : Nelayan, pencari akar bahar  
Jabatan formal : Pemuka masyarakat  
Alamat : Kampung Ujungbungin



Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan  
Jenderal

711